

**Representasi Maskulinitas Jagoan Dalam Film Indonesia
(Analisis Semiotika Terhadap 2 Film Indonesia : Wiro Sableng
Dan Sultan Agung)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
pada Fakultas Psikologi Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nanda Miftah Al Faiz

16321176

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2020

**REPRESENTASI MASKULINITAS JAGOAN DALAM FILM INDONESIA
(ANALISIS SEMIOTIKA TERHADAP 2 FILM INDONESIA : WIRO SABLENG**

**DAN SULTAN AGUNG
ISLAM**

Disusun Oleh
NANDA MIFTAH AL FAIZ
163211 76

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan
dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal: 22 Desember 2020

Dosen Pembimbing Skripsi,

المعاهد الإسلامية للدراسات والبحوث
SR

Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A

NIDN 0514078702

SKRIPSI
(ANALISIS SEMIOTIKA TERHADAP 2 FILM INDONESIA : WIRO SABLENG DAN
SULTAN AGUNG

Disusun Oleh
NANDA MIFTAH AL FAIZ

16321176

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Tanggal: 22 Desember 2020

Dewan Penguji:

1. Ketua : Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A

NIDN: 0514078702

(...)

2. Anggota : Ratna Permata Sari, S.I.Kom., M.A

NIDN. 0509118601

(...)

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom

NIDN 0529098201

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nanda Miftah Al Faiz

Nomor Induk Mahasiswa : 16321176

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 20 Januari 2021

Yang menyatakan



Nanda Miftah AL Faiz

16321176

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr wb

Alhamdulillah, puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Representasi Jagoan Dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Terhadap Film Sultan Agung dan Wiro Sableng)”. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

Selama penyusunan skripsi ini banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi namun pada akhirnya penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan, dan dorongan dari segala pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Allah Swt yang memberikan kesehatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini.
2. Orang tua tercinta, Ayah Rudi Erwandi, Ibu Santi Mariami yang telah membesarkan saya dengan penuh kasih sayang dan memberikan dukungan baik moril maupun materil serta doa yang tiada henti-hentinya kepada penulis. Dan juga saya berterimakasih kepada Adik-adik saya yang selalu mendukung untuk menyelesaikan penelitian ini.
3. Ibu Sumekar Tanjung, S.Sos.. MA., selaku dosen pembimbing skripsi. Terimakasih atas waktu, kesabaran dan memberikan tambahan ilmu dan solusi pada setiap permasalahan atas kesulitan selama penulisan skripsi ini.
4. Terimakasih saya ucapkan kepada Nisa Bella Dina yang selalu mendampingi saya selama mengerjakan skripsi ini. Saya juga berterimakasih kepada Unun dan Vika yang membantu proses penulisan skripsi ini.
5. Terimakasih kepada Vellya, Fikri, Alif, dan semua teman-teman seperjuangan Ilmu Komunikasi Angkatan 2016 yang selalu memberikan bantuan dan semangat penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.

6. Serta segala pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dikarenakan keterbatasan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dalam rangka memperbaiki skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak, serta dapat menjadi perbandingan bagi peneliti selanjutnya. Penulis berharap Allah SWT, berkenan untuk membalas segala kebaikan dari seluruh pihak yang telah membantu penulis selama ini.

Waslamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta,.....

Nanda Miftah Al Faiz



ABSTRAK

Nanda Miftah Al Faiz. 16321176. Representasi Maskulinitas Jagoan Dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Terhadap Film Sultan Agung Dan Wiro Sableng). Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Perkembangan zaman membuat industri perfilman ditanah air juga mengalami perkembangan yang cukup pesat. Film-film di Indonesia yang banyak sekali menampilkan sisi maskulinitas dari pemain film itu sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sisi, memaknai dan menganalisis maskulinitas yang direpresentasikan jagoan didalam film Sultan Agung dan Wiro Sableng. Penelitian ini dilakukan karena belum banyak penelitian akan sisi maskulinitas terhadap film-film lama yang ada di Indonesia dan diharapkan memberikan pemahaman tentang representasi identitas maskulin terhadap kedua film. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan analisis semiotika model Roland Barthes yang menjabarkan makna tanda denotasi dan konotasi. Peneliti mengaplikasikan model semiotika Barthes terhadap 10 scene pada film Sultan Agung dan 18 scene film Wiro Sableng. Temuan penelitian ini menemukan sisi maskulinitas dari film Sultan Agung yang ditunjukkan oleh pemeran utamanya yaitu, pemimpin, kuat/tangguh, pemberani, kebabakan, berpengaruh penting/dianggap penting, amarah dan tegas. Sisi maskulinitas yang ditunjukkan oleh pemeran utamanya yaitu, sosok pemimpin yang sangat penting keberadaannya, sosok yang tidak takut siapapun lawannya dan juga menjadi pelindung akan rakyatnya. Sisi maskulinitas didalam film Wiro Sableng yang ditunjukkan oleh pemeran utamanya seperti, gagah, pemberani, pemimpin, kuat/tanggu, berpengaruh penting dan amarah. Maskulinitas yang ditunjukkan oleh pemeran utamanya yaitu memilikirasa kepercayaan diri yang sangat tinggi, tidak ingin kalah, sosok yang menjadi pelindung dari teman-temannya. Ini menyiratkan bahwa maskulinitas pada film Sultan Agung dan Wiro Sableng secara denotasi, sisi maskulinitas terepresentasi melalui cerita yang diambil dalam potongan-potongan scene dari film Sultan Agung dan Wiro Sableng. Secara konotasi, sisi maskulinitas terepresentasi melalui wajah mimik, tatapan mata dan gesture tubuh. Untuk sisi maskulinitas yang paling kuat diantara kedua film tersebut adalah film Sultan Agung dikarenakan film tersebut sangat kuat dengan konsep maskulinitas Beynon didalam buku Masculinities and Culture Beynon. Film Sultan Agung menunjukkan bahwa film tersebut masuk dalam kelompok maskulinitas sebelum tahun 1980, dikarenakan Sultan Agung yang memimpin banyak orang serta memimpin keraton, dan itu merupakan tanggung jawab yang sangat besar.

Kata kunci : film, Sultan Agung, Wiro Sableng, semiotika, maskulinitas

ABSTRACT

Nanda Miftah Al Faiz. 16321176. Representation Masculinity of Hero in Indonesian Films (Semiotic Analysis of the Sultan Agung and Wiro Sableng Films). Bachelor's Thesis. Departement at Communication Studies Program Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Indonesian Islamic University.

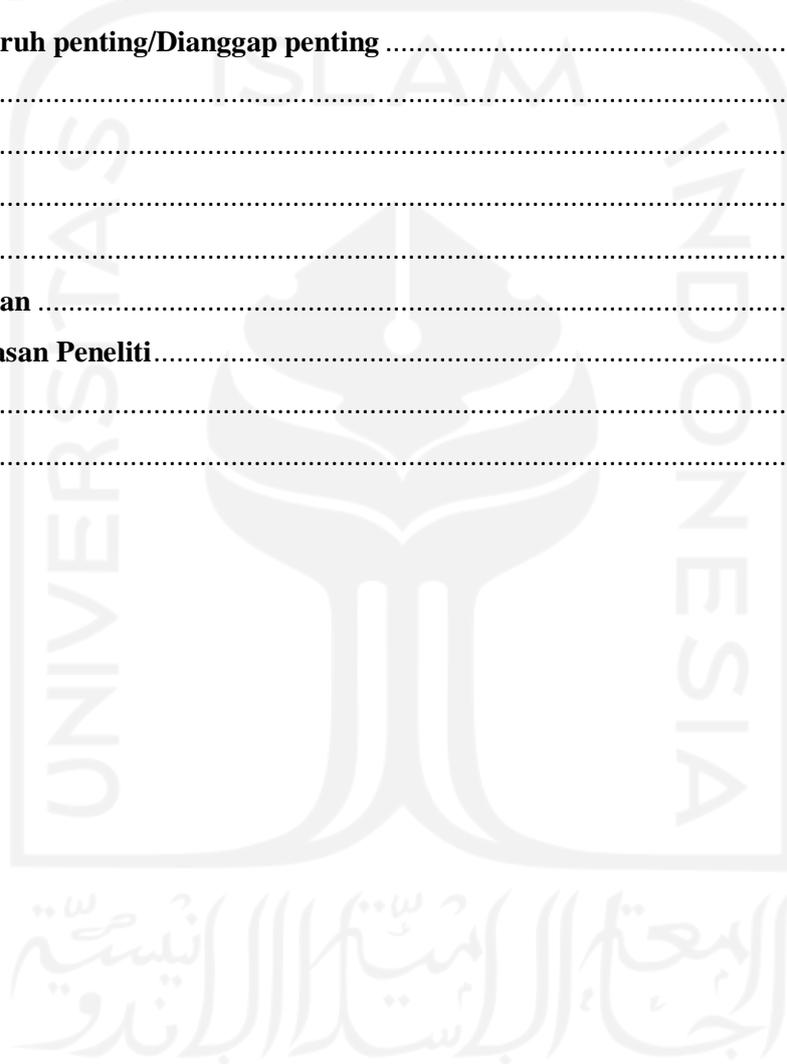
Cinema industry experienced considerable growth in Indonesia. Indonesia cinema often reveal a side of masculinity, especially on the character. The purpose of this study is to identify and analyze the hero masculinities representasion on Sultan Agung and Wiro Sableng movie. This research was conducted because there has not been much research on the masculinity side of old films in Indonesia and is expected to provide an understanding of the representation of masculine identities in both films. This research was conducted using qualitative descriptive methods and semiotic analysis of the Roland Barthes model which describes the meaning of denotation and connotation signs. Researchers applied the Barthes semiotic model to 18 scenes in the Sultan Agung film and the Wiro Sableng film. The findings of this study found that the masculinity of the film Sultan Agung is shown by the main character, namely, leader, strong / tough, brave, fatherly, important / considered important, angry and assertive. The masculinity side shown by the main character, namely, a leader who is very important to his existence, a figure who is not afraid of whoever his opponent is and is also a protector of his people. The masculinity side in Wiro Sableng's film is shown by the main characters, such as brave, brave, leader, strong / tough, important influences and anger. The masculinity shown by the main character is having a very high sense of self-confidence, not wanting to lose, a figure who is the protector of his friends. This implies that the masculinity in the film Sultan Agung and Wiro Sableng is denotated, the side of masculinity is represented through the story taken in scene pieces from the film Sultan Agung and Wiro Sableng. In connotation, the masculinity is represented through facial expressions, eye gaze and body gestures. For the masculinity side, the strongest between the two films is the film Sultan Agung because the film is very strong with the concept of Beynon's masculinity in Beynon's Masculinities and Culture book. The film Sultan Agung shows that the film was included in the masculinity group before 1980, because Sultan Agung led many people and led the palace, and that was a very big responsibility.

Keywords: film, Sultan Agung, Wiro Sableng, semiotics, masculinity

Daftar Isi

Representasi Maskulinitas Jagoan Dalam Film Indonesia.....	i
Lembar Persetujuan.....	Error! Bookmark not defined.
Lembar Pengesahan	ii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
Daftar Gambar	xi
Daftar Tabel	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang.....	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	4
C. TUJUAN PENELITIAN.....	4
D. MANFAAT PENELITIAN.....	4
E. TINJAUAN PUSTAKA	5
1. Penelelitian terdahulu	5
2. Landasan Teori.....	10
1. Film.....	10
2. Maskulinitas	12
F. Metodologi Penelitian	15
1. Jenis penelitian	15
2. Metode penelitian	15
3. Objek penelitian	16
4. Teknik analisis data	16
5. Tahap penelitian.....	16
BAB II.....	17
Gambaran Umum Penelitian	17
A. Film Sultan Agung	17
B. Film Wiro Sableng	19
C. Unit Analisis.....	20
BAB III	26
Temuan Penelitian.....	26

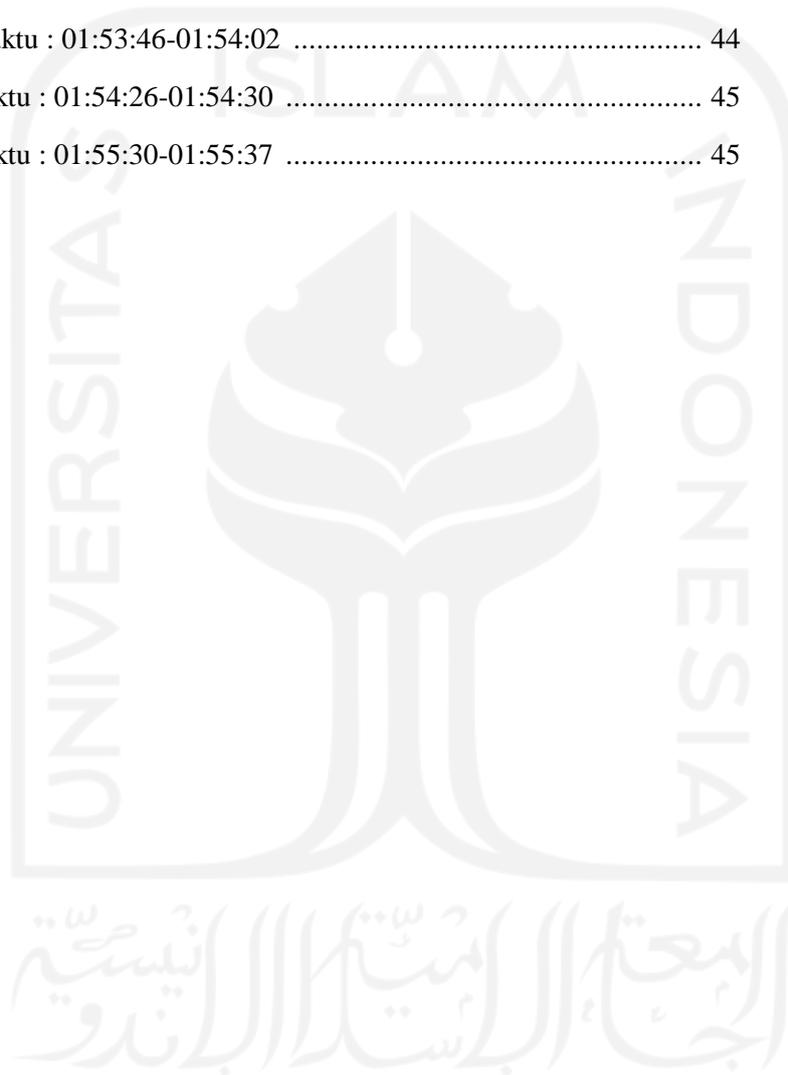
1. Analisis tanda pada scene Film Sultan Agung	26
2. Analisis tanda pada scene Film Wiro Sableng	35
BAB IV	49
PEMBAHASAN	49
1. Pemimpin	49
2. Kuat/Tangguh	50
3. Pemberani	51
4. Kebapakan	52
5. Berpengaruh penting/Dianggap penting	53
6. Gagah	53
7. Amarah	54
BAB V	55
PENUTUP	55
A. Kesimpulan	55
B. Keterbatasan Peneliti.....	55
C. Saran	56
Daftar Pustaka	57



Daftar Gambar

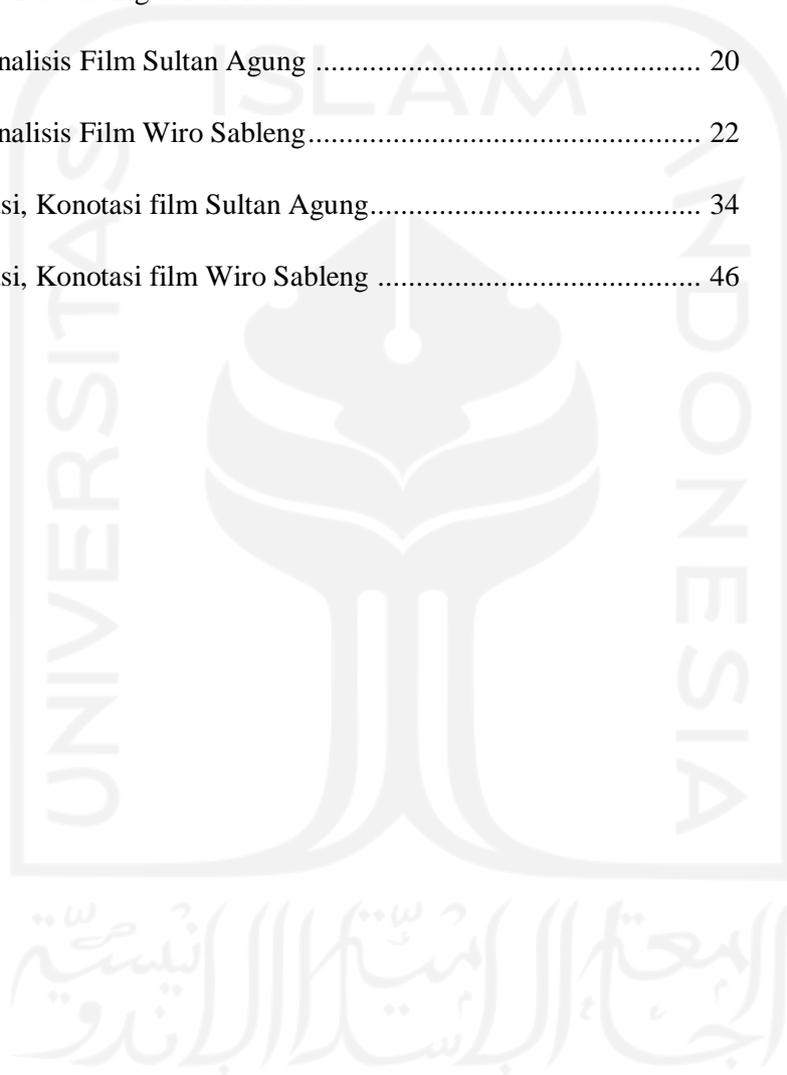
Gambar 1. 1 Peningkatan Jumlah Penonton Bioskop.....	1
Gambar 2. 1 Cover Film Sultan Agung	17
Gambar 2. 1 cover film Wiro Sableng	19
Gambar 3. 1 Waktu : 00:08:25-00:09:29	26
Gambar 3. 2 Waktu : 00:13:25-00:14:55	27
Gambar 3. 3 Waktu : 00:42:55-00:43:55	28
Gambar 3. 4 Waktu : 00:53:25-00:53:46	29
Gambar 3. 5 Waktu : 01:11:20-01:11:46	30
Gambar 3. 6 Waktu : 01:15:28-01:16:00	30
Gambar 3. 7 Waktu : 01:53:57-01:53:11	31
Gambar 3. 8 Waktu : 01:56:24-01:58:21	32
Gambar 3. 9 Waktu : 02:10:38-02:12:31	32
Gambar 3. 10 Waktu : 02:18:24-02:19:37	33
Gambar 3. 11 Waktu : 00:08:22-00:08:33	35
Gambar 3. 12 Waktu : 00:15:07-00:15:53	36
Gambar 3. 13 Waktu : 00:21:40-00:22:40	37
Gambar 3. 14 Waktu : 00:27:19-00:27:25	37
Gambar 3. 15 Waktu : 00:40:46-00:45:27	38
Gambar 3. 16 Waktu : 01:04:33-01:04:46	39
Gambar 3. 17 Waktu : 01:09:20-01:09:25	39
Gambar 3. 18 Waktu : 01:15:37-01:15:45	40
Gambar 3. 19 Waktu : 01:19:39-01:19:52	40
Gambar 3. 20 Waktu : 01:22:05-01:22:10	41
Gambar 3. 21 Waktu : 01:23:10-01:23:23	42
Gambar 3. 22 Waktu : 01:29:19-01:29:30	42

Gambar 3. 23 Waktu : 01:33:46-01:33:48	43
Gambar 3. 24 Waktu : 01:46:02-01:46:37	43
Gambar 3. 25 Waktu : 01:48:30-01:50:49	44
Gambar 3. 26 Waktu : 01:53:46-01:54:02	44
Gambar 3.27 Waktu : 01:54:26-01:54:30	45
Gambar 3.28 Waktu : 01:55:30-01:55:37	45



Daftar Tabel

Tabel 1. 1 Matriks Perbandingan Penelitian	7
Tabel 2. 1 Unit Analisis Film Sultan Agung	20
Tabel 2. 2 Unit Analisis Film Wiro Sableng.....	22
Tabel 2. 3 Denotasi, Konotasi film Sultan Agung.....	34
Tabel 2. 4 Denotasi, Konotasi film Wiro Sableng	46



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Dengan berkembangnya zaman, industri perfilman saat ini mengalami perkembangan yang cukup pesat, di Indonesia khususnya dengan berkembangnya teknologi pada saat ini tidak menutup kemungkinan dengan adanya perkembangan di dunia film Indonesia. Berkembangnya film tak lepas dari penonton film itu sendiri. Pada tahun 2015-2018 jumlah penonton film di Indonesia meningkat dengan adanya film-film yang menarik untuk ditonton. Berikut merupakan data jumlah penonton film di Indonesia pada tahun 2015-2019.



Gambar 1. 1

Peningkatan Jumlah Penonton bioskop pada tahun 2015-2018

(Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/12/26/jumlah-penonton-bioskop-2018-ditargetkan-tembus-50-juta>)

Banyak sekali genre film yang berkembang di Indonesia terutama yang menampilkan sisi maskulin dari para jagoan difilm tersebut. Maskulin bukan karakter pasti seseorang laki-laki, akan tetapi dengan seiring zaman karakter ini dibuat secara sosial. Terminologi maskulin sama halnya jika berbicara mengenai feminin. Maskulin merupakan sebuah bentuk konstruksi kelelakian terhadap laki-laki. Sifat maskulin dari seorang laki-laki tidak dilahirkan secara alami

melainkan maskulinitas yang terdapat pada seorang laki-laki merupakan bentuk dari kebudayaan. Kebudayaan lah yang membedakan sifat perempuan dan laki-laki (Barker, dalam Nasir, 2007:1). Secara umum, maskulinitas tradisional menganggap tinggi nilai-nilai, antara lain kekuatan, kekuasaan, ketabahan, aksi, kendali, kemandirian, kepuasan diri, kesetiakawanan laki-laki, dan kerja. Di antara yang dipandang rendah adalah hubungan interpersonal, kemampuan verbal, kehidupan domestik, kelembutan, komunikasi, perempuan, dan anak-anak (Barker, Nasir, 2007: 1).

Setiap kebudayaan memiliki nilai dan norma yang berbeda-beda. Begitu juga dengan sifat kekelakian di berbagai kebudayaan. Sifat kekelakian budaya timur tentu berbeda dengan budaya barat baik itu dari cara berpakaian, penampilan, bentuk aktifitas, cara bergaul, cara penyelesaian permasalahan, ekspresi verbal maupun non verbal hingga jenis aksesoris tubuh yang di pakai (Vigorito & Curry, 1998: 1).

Maskulinitas merupakan sebuah konsep yang hadir karena adanya konstruksi sosial terhadap laki-laki. Konsep maskulinitas ini menjelaskan bahwa laki-laki merupakan gender yang sangat lekat dengan kuat, ambisius, aktif, agresif, kekerasan dan logis. Konstruksi ini juga yang menyebabkan hal-hal seperti norma, kewajiban dan harapan dari keluar ketika seorang anak laki-laki lahir. Bila seorang laki-laki ingin menjadi laki-laki maka harus melakukan hal-hal yang telah berlaku tersebut, hal ini juga sudah diturunkan dari generasi ke generasi (Demartoto, 2010: 10).

Maskulinitas sangat dekat dan berhubungan dengan film. Dengan adanya atau dimunculkannya sisi maskulin yang diperankan dari aktor film tersebut. Seperti pada film *The Raid*, *The Night comes for us*, *Pendekar Tongkat Emas* dan masih banyak lagi film yang memunculkan sisi maskulin dari aktor. Terlihat dari aktor pada film *The Raid*, *The Night Come For us* yang di perankan oleh Iko Uwais dan film *Pendekar tongkat emas* yang di perankan oleh Reza Rahardian. Aktor-aktor tersebut sudah masuk dalam kriteria dari konsep maskulinitas sendiri.

Film adalah pernyataan budaya yang melakukan komunikasi dari pembuat film kepada semua penonton. Film sangat akrab dengan keseharian manusia yang dimana film merupakan salah satu bentuk hasil dari kebudayaan manusia itu sendiri. Banyak film yang sangat mudah dipahami oleh penonton dikarenakan dari penyampaian pesan film tersebut disampaikan secara halus.

Film tak hanya berfungsi sebagai media hiburan, akan tetapi film juga dapat menjadi bukti fenomena yang terjadi di masyarakat. Berbagai genre film banyak yang diangkat ke layar lebar tidak hanya dari pemikiran dari pembuat film itu sendiri, melainkan banyak film yang merupakan gambaran dari kehidupan nyata masyarakat.

Jagoan didalam film adalah orang yang memiliki wajah menarik, tubuh atletis, disegani banyak teman dan juga orang yang ditakuti pesaingnya. Orang yang suka bekerlahi, seorang pendekar juga dikenal sebagai seorang jagoan.

Pada kesempatan ini peneliti akan meneliti film Wiro Sableng dan Sultan Agung. Di film Wiro Sableng dan Sultan Agung aktor yang memerankan film tersebut sudah masuk pada kriteria dari teori maskulinitas. Seperti pemeran Wiro Sableng yaitu Vino G Bastian dan pemeran film Sultan Agung yang di perankan oleh Ario Bayu.

Film wiro sableng film ini awalnya sebuah sinetron pada tahun 90an dan dihidupkan kembali ke layar lebar yang di perankan oleh Vino G Bastian sebagai pemeran utama. dari kecil wira sudah diasuh dan dididik sama seorang guru silat yang dikenal dengan panggilan “Gendeng”, dikarenakan wira sudah ditinggalkan oleh orang tuanya sejak ia kecil. Sejak kecil sudah di asuh oleh guru silat tersebut Wira pun tumbuh dewasa dan mulai menguasai ilmu-ilmu silat yang sudah diajarkan gurunya. saat itu juga nama Wira berganti nama menjadi Wiro Sableng (Vino G. Bastian) karena Wiro dan gurunya mempunyai sifat yang sama-sama “gila”. Setelah dewasa, Wiro Sableng kemudian bertualang bertemu dengan beberapa orang baru seperti Anggini (Sherina Munaf) dan Bujang Gila Tapak Sakti (Fariz Alfarazi) dan guru-guru silat.

Film yang masuk genre *action* dan drama kolosal ini menampilkan tokoh Sultan Agung yang menceritakan sejarah dan perjuangannya di masa lalu dan. Tokoh Sultan agung ini sendiri diperankan oleh Ario Bayu, mengalami berbagai pergolakan batin. Cintanya dengan Lembayung (Putri Marino) harus kandas karena ia telah dijodohkan dengan perempuan ningrat yang diperankan oleh Anindya Kusuma Putri. Selain itu, Sultan Agung juga harus bisa menyatukan para adipati di Jawa yang tercerai berai karena politik dan adu domba VOC.

Pemilihan film ini dikarenakan peneliti ingin melihat maskulinitas dari film Wiro Sableng, karena film Wiro Sableng merupakan film action dan drama kolosal yang memiliki rating sebesar 7,5 menurut. Sedangkan di film Sultan Agung memiliki rating 7,7 hampir menyamai rating dari film Wiro Sableng menurut www.imdb.com (21 maret 2019). Film Sultan Agung telah mendapatkan sebuah penghargaan dari salah satu festival film yang di

Rusia. Sedangkan film Wiro Sableng, film ini berhasil mencapai jumlah penonton lebih dari 1,5 jt bahkan, film laga ini meraih berbagai penghargaan, yakni 3 Piala Citra, 5 Piala Maya, dan masuk ke dalam unggulan Indonesian Box Office Movie Awards (Iboma) 2019 sekaligus sebagai film terbaik di festival yang digelar SCTV. Selain itu film Wiro Sableng juga sudah ditayangkan di Singapura dan Malaysia, bahkan menjadi Special Presentation di 3rd International Film Festival & Awards Macao.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian dari latar belakang penelitian yang dapat dijadikan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

“Bagaimana maskulinitas yang direpresentasikan jagoan di dalam film Wiro Sableng dan Sultan Agung”

C. TUJUAN PENELITIAN

Berlandaskan dari latar belakang dan rumusan masalah, maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sisi, memaknai dan menganalisis maskulinitas yang direpresentasikan jagoan di dalam film Wiro sableng dan Sultan Agung.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, memperluas dan memperkaya pengetahuan dalam bidang mata kuliah Komunikasi. Serta berguna bagi pengembangan ilmu komunikasi mengenai semiotika dan memberikan informasi dan referensi khususnya bagi para mahasiswa ilmu komunikasi yang ingin melakukan penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

- A. Memberikan pemahaman tentang representasi identitas maskulin dalam film Wiro Sableng dan Sultan Agung
- B. Diharapkan dapat memberikan masukan dan dapat dijadikan acuan bagi mahasiswa lain atau untuk penelitian semiotika dalam melihat dan mengidentifikasi tanda dan makna Maskulinitas dalam masyarakat.

E. TINJAUAN PUSTAKA

1. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu yang pertama adalah Jurnal Penelitian tentang **“Representasi Maskulinitas Dalam Film Talak 3”**. Penelitian ini dilakukan oleh Syulhajji S, pada tahun 2017. Film dengan genre drama komedi ini menceritakan tentang sepasang suami-istri yang sudah bercerai dan ingin merajut kembali hubungan mereka. Di film ini ditemukan makna tentang sifat maskulinitas No Sissy Stuff (Tidak kewanita-wanitaan), Be a Big Wheel (Berpengaruh penting), Be a Sturdy Oak (Kuat), Give em Hell (Berani), New Man as Nurturer (Kebapakan), New Man as Narcissist), Sifat kelaki-lakian yang macho, kekerasan dan hooliganism (Sangar), Laki-laki metroseksual mengagungkan Fashion. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis semiologi komunikasi. Peneliti berhasil merangkum semua penelitiannya dengan hasil bahwa dalam film talak 3 terdapat sisi maskulinitas yang menjadi dan memiliki mitos tersendiri.

Penelitian yang kedua adalah Jurnal penelitian tentang **“Representasi Maskulinitas Dalam Iklan Produk Perawatan Tubuh Untuk Laki-laki”**. Penelitian ini ditulis oleh Febriyanti, pada tahun 2011. Pada penelitian ini peneliti melihat bahwa saat ini iklan produk perawatan yang biasanya hanya untuk perempuan akan tetapi tidak untuk iklan pada produk Clear Men dan L’Oreal Men Expert. Iklan ini membuat peneliti menarik untuk diteliti dikarenakan bagaimana iklan produk tersebut bisa menampilkan maskulinitas pada laki-laki. Peneliti

menggunakan metode analisis semiotika dari Roland Barthes. Semiotika disini berfungsi untuk menunjukkan makna melalui beberapa elemen-elemen bahas seperti bahasa tubuh dan ekspresi wajah dan suara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa maskulinitas di representasikan melalui kekuatan dari laki-laki, kepemilikan atribut yang menandakan kesuksesan dan kesejahteraan. Ada di beberapa adegan kedua iklan tersebut yang menampilkan kode-kode baru maskulinitas yaitu melalui tindak perawatan tubuh.

Penelitian yang ketiga adalah Jurnal penelitian tentang **”Representasi Kuasa Maskulinitas Dalam Iklan Rokok Gudang Garam Internasional Pria Punya Selera Di Media Iklan Luar Ruang Di Solo Raya”**. Penelitian ini dilakukan oleh Jahid Syaifullah, S.I.Kom, M.I.Kom, pada tahun 2017. Menurut peneliti, saat ini strategi dalam pemasaran tidak lagi bergantung akan konsumen mau atau tidak menggunakan produk yang ditawarkan, namun lebih kepada menjual sebuah image yang diciptakan karena penggunaan akan produk tersebut. Saat ini banyak sekali bentuk dan variasi rokok mulai dari rokok kretek, rokok filter dan rokok yang paling ringan yaitu rokok mild dan semuanya berdampak pada cara untuk menawarkan produk rokok tersebut ke masyarakat. Objek dari penelitian ini tertuju dengan iklan billboard rokok Gudang Garam dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Kesimpulan yang disimpulkan oleh peneliti adalah bahwa didalam iklan rokok Gudang Garam terbagi menjadi dua representasi maskulinitas yaitu atribut yang mendukung dan melambangkan maskulinitas dan penampilan fisik laki-laki maskulin. Di dalam iklan rokok Gudang Garam merah adanya representasi penampilan laki-laki yang maskulin seperti tatapan mata yang tajam dan dada yang bidang, ada beberapa representasi pendukung yang memperlihatkan maskulinitas di iklan tersebut yaitu atribut berwarna merah dan adanya sikap yang pantang menyerah dan juga jenis olahraga yang digunakan di dalam iklan tersebut. Representasi maskulinitas yang di gunakan di dalam iklan produk rokok Gudang Garam Merah untuk menunjukkan bahwa rokok tersebut memiliki cita rasa lelaki, iklan tersebut juga ingin menunjukkan image bahwa yang merokok produk itu merupakan pribadi laki-laki yang macho, pantang menyerah, keras dan berani.

Penelitian yang keempat adalah Jurnal penelitian tentang **“Representasi Maskulinitas Boyband Video Klip”**. Penelitian ini dilakukan oleh Vian Andhika Octaningtyas, pada tahun 2017. Peneliti mengungkapkan bahwa dengan meningkatnya musik korea atau yang lebih dikenal dengan K-pop ke seluruh dunia searus dengan berkembangnya boyband di negara tersebut. Banyaknya boyband yang bermunculan di negara itu lantas banyak manajemen menawarkan dirinya kepada boyband-boyband tersebut. Tetapi belakangan ini banyak sekali

konsep yang dibuat manajemen ini mengarah kepada sosok laki-laki cantik. Konsep yang di buat ini pun malah menjadi di pandang sebelah mata oleh penggemar musik korea yang berada di luar negara itu, mereka menganggap bahwa pria korea tidaklah maskulin seperti pria-pria pada umumnya. Objek penelitian yang di ambil peneliti adalah member 2PM dalam video klip Promise. Sisi maskulinitas boyband tersebut dia analisi oleh peneliti antara lain melalui gaya berpakaian, gaya rambut, gestur, aksesoris dan ekspresi wajah. Peneliti menggunakan metode analisi semiotika Roland Barthes yang di bagi menjadi 2 tanda yaitu denotasi dan konotasi. Peneliti juga mengumpulkan data untuk mengamati scene-scene di dalam video klip Promise dan mengambil scene-scene yang dianggap peneliti menampilkan sisi maskulinitas para boyband tersebut. Hasil dari penelitian ini, peneliti ini menunjukkan bahwa member 2Pm mempresentasikan sifat maskulin diantaranya adalah Hollywood, new man as narcissist, be a big wheel, no sissy stuff, be sturdy oak, dan soft masculinity. Sifat maskulin yang ada di member 2Pm ini merupakan sifat maskulinitas modern yang mapan dan peduli akan penampilan serta tak segan untuk mengekspresikan perasaan namun tidak berlebihan tanpa melepaskan sisi maskulinitas dari dirinya.

Penelitian yang kelima adalah Jurnal penelitian tentang **“Maskulinitas Dalam Iklan Televisi”**. Penelitian ini dilakukan oleh Romi Comando Girsan. Laki-laki biasanya sangat dekat dengan rokok, dan di dalam iklan produk rokok laki-laki yang selalu dicitrakan sebagai gender yang maskulin. Rokok pun saat ini tidak hanya melakat untuk orang-orang dewasa tetapi remaja, anak kecil banyak yang sudah mengkonsumsi rokok untuk saat ini. Ikla dari produk rokok ini biasanya menggiring anak kecil, remaja dan dewasa sekalipun untuk menjadi perokok dan menggantikan perokok yang sudah tua dan sudah berhenti. Iklan rokok sendiri membentuk citra dan membuat seakan-akan rokok merupakan hal yang biasa dan hanya barang biasa. Pada umumnya yang menjadi tokoh utama dalam iklan produk rokok ialah laki-laki, dikarenakan rokok sangatlah melekat pada laki-laki, dan sebagai tokoh utama dalam iklan produk rokok laki-laki akan selalu dicitrakan sebagai gender yang maskulin. Iklan ini bertujuan untuk peneliti mengetahui bagaimana maskulinitas di tampilkan di dalam iklan untuk mengetahui makna dan mitos yang muncul pada iklan Gudang Garam versi The Cafe. Penelitian ini menggunakan metode analisi semiotika Roland Barthes. Hasil temuan dari penelitian ini yaitu maskulinitas yang ditampilkan dalam iklan produk rokok Gudang Garam versi The Cafe adalah maskulinitas baru dan maskulinitas tradisional.

Tabel 1. 1 Matriks Perbandingan Penelitian

No	Judul	Tujuan	Metode	Temuan	Perbedaan
1.	Representasi Maskulinitas Dalam Film Talak 3	<p>1) Ingin menunjukkan dan memahami makna representasi yang terdapat dalam film Talak 3</p> <p>2) Ingin mengetahui tentang sifat maskulinitas No Sissy Stuff (Tidak kewanita-wanitaan), Be a Big Wheel (Berpengaruh penting), Be a Sturdy Oak (Kuat), Give em Hell (Berani), New Man as Nurturer (Kebapakan), New Man as Narcissist), Sifat kelaki-lakian yang macho, kekerasan dan hooliganism (Sangar), Laki-laki metroseksual mengagungkan Fashion</p>	<p>Metode Kualitatif dengan menggunakan teknik analisis Semiotika Roland Barthes.</p>	<p>Di dalam film talak 3 terdapat sisi maskulinitas yang di tujukan yang menjadikan mitos tersendiri</p>	<p>Peneliti sebelumnya menggunakan metode kualitatif sedangkan untuk penelitian ini hanya menggunakan metode analisis Roland Barthes</p>
2.	Representasi Maskulinitas Dalam Iklan Produk Perawatan Tubuh Untuk Laki-laki	<p>Peneliti ingin melihat bagaimana representasi maskulinitas di dalam iklan produk perawatan tubuh laki-laki</p>	<p>Analisis semiotika dari Roland Barthes</p>	<p>maskulinitas di representasikan melalui kekuatan dari laki-laki, kepemilikan atribut yang menandakan kesuksesan dan kesejahteraan. Ada</p>	<p>Tidak berbeda sangat jauh dari penelitian ini sama-sama menggunakan analisis semiotika Roland Barthes</p>

				di beberapa adegan kedua iklan tersebut yang menampilkan kode-kode baru maskulinitas yaitu melalui tindak perawatan tubuh	
3.	Representasi Kuasa Maskulinitas Dalam Iklan Rokok Gudang Garam Internasional Pria Punya Selera Di Media Iklan Luar Ruang Di Solo Raya	Peneliti ingin merepresentasikan maskulinitas dalam iklan billboard rokok Gudang Garam Merah di wilayah Soloraya Jawa Tengah	Metodo kualitatif dengan teknik analisis semiotika Roland Barthes	Maskulinitas di iklan ini bisa dilihat dari 2 unsur yaitu sifat dari laki-laki yang memiliki sisi maskulinitas dan atribut yang laki-laki itu gunakan	Peneliti sebelumnya menggunakan metode kualitatif sedangkan untuk penelitian ini hanya menggunakan metode analisis Roland Barthes
4.	Representasi Maskulinitas Boyband Video Klip	Mengamati scene-scene di dalam video klip Promise dan mengambil scene-scene yang dianggap peneliti menampilkan sisi maskulinitas para boyband tersebut	Metode analisi semiotika Roland Barthes yang di bagi menjadi 2 tanda yaitu denotasi dan konotasi	Sifat maskulin diantaranya adalah Hollywood, new man as narcissist, be a big wheel, no sissy stuff, be sturdy oak, dan soft masculinity	Perbedaan dari penelitian sebelumnya tidak terlalu signifikan dikarenakan sama-sama menggunakan metode analisis semiotika Rolan Barthes

5.	Maskulinitas Dalam Iklan Televisi	Peneliti ingin mengetahui bagaimana maskulinitas di tampilkan di dalam iklan untuk mengetahui makna dan mitos yang muncul pada iklan Gudang Garam versi The Cafe	Metode analisis semiotika Roland Barthes	Iklan rokok yang menjadi pemeran utamanya hampir selalu laki-laki. Maskulinitas yang ditampilkan dalam iklan produk rokok Gudang Garam versi The Cafe adalah maskulinitas baru dan maskulinitas tradisional	Perbedaan dari penelitian sebelumnya tidak terlalu signifikan dikarenakan sama-sama menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes
----	-----------------------------------	--	--	---	--

2. Landasan Teori

1. Film

Film merupakan media penyampaian pesan kepada masyarakat banyak melalui instrumen media massa. Film menyampaikan pesan dengan banyak variasi sesuai apa maksud dari film yang di produksi. Saat ini film tidak hanya menjadi karya seni melainkan film saat ini menjadi penghubung komunikator dan komunikan dalam penyampaian pesan. Film hampir mempunyai kemiripan dengan televisi, dikarenakan sifatnya yang audio visual yang membuat beda adalah penyampaian pesan dan proses produksi film itu sendiri (Tan dan Wright, dalam Ardianto & Erdinaya, 2005:3).

Di dalam komunikasi massa terdapat media yang menjadi penghubungnya, sifat media sendiri sangat terbuka, dimana semua orang dapat melihat, membaca dan mendengarnya (Cangara, 2011). Saat ini film menjadi salah satu sarana bagi masyarakat untuk mencari hiburan dan film mempunyai daya tarik dari berbagai kalangan, mulai dari ekonomi menengah sampai ekonomi ke atas maupun dari anak-anak dan orang dewasa (Mambor, 2000, hal. 1). Di dalam sebuah film biasanya terdapat tanggung jawab moral, lebih membuka wawasan masyarakat, menyebarkan informasi, dan yang pastinya memuat unsur-unsur hiburan yang

menimbulkan rasa semangat, inovasi, kreasi, unsur politik, hak asasi maupun gaya hidup (Sumarno, 1995, hal. 13).

Film mempunyai banyak karakteristik yang sangat spesifik dan yang menjadi pembeda terhadap televisi seperti pengambilan gambar, konsentrasi penuh layar yang lebar dan tentunya adanya identifikasi psikologis (Vera, 2014).

- 1) Pengambilan gambar yang sangat menyeluruh dan layar yang sangat besar dan juga dengan kelebihan film itu sendiri. Pengambilan gambar ini mempunyai teknik dalam pengambilan gambarnya misalkan extreme long shot dengan teknik pengambilan itu akan memudahkan untuk dilakukan dari jarak yang cukup jauh. Kelebihan dari teknik pengambilan gambar ini membantu dan menghidupkan film itu sehingga suasana di dalam film terlihat seperti nyata.
- 2) Konsentrasi penuh sangat dibutuhkan dikala kita menonton bioskop, mulai dari tidak adanya gangguan dari luar maupun dari dalam bioskop, ruangan bioskop yang kedap suara dan nyaman, maka apabila semua itu telah tersedia di ruangan bioskop kita akan sangat fokus kepada jalan nya cerita film tersebut dan mengerti akan makna yang terdapat di dalam film.
- 3) Layar yang lebar, tentu saja ini yang menjadi pembeda televisi dan film yang sangat terlihat, tentu saja ukuran layar untuk menonton ataupun memutarakan sebuah film akan sangat lebih besar dari televisi. Itulah yang membuat penonton film akan lebih konsentrasi menonton dan menikmati jalan nya cerita yang telah di sajikan di film tersebut.
- 4) Identifikasi Psikologis, disaat kita sangat fokus menonton di film dibioskop, kita tidak sadar bahwa telah menikmati dan mengahayti apa yang telah tersaji di film itu dan pada saat sangat fokus itulah terkadang kita akan membuat diri kita seolah-olah berada di film tersebut atau merasa kita telah menjadi salah satu dari pemeran film tersebut dan itu tanpa kita sadari semuanya. Di dalam ilmu jwa sosial, apa yang sedang terjadi seperti itu biasanya disebut sebagai Identifikasi Psiologis.

Film terbagi menjadi beberapa jenis berdasarkan sifatnya dan membedakan antara film satu dengan film lainnya. Beberapa jenis film yang telah dikemukakan oleh Effendy (2003:210).

1) Film berita

Film berita berisi akan mengenai fakta yang telah terjadi, film berita akan disajikan kepada penonton yang berisi dan mengandung nilai-nilai berita sesuai dengan sifat filmnya.

2) Film cartoon

Disney merupakan perusahaan yang banyak sekali membuat berbagai film-film kartun yang sangat terkenal sampai saat ini. Adanya sebuah gagasan yang ditimbulkan untuk membuat film kartun ini adalah dari seniman pelukis dan juga ditemukannya cinematografi untuk lebih menghidupkan dari gambar-gambar yang sudah mereka lukis dan pada akhirnya lukisan tersebut pun menghasilkan hal-hal yang sifatnya lucu.

3) Film cerita

Film cerita ini umumnya mengandung unsur sebuah cerita untuk di pertontonkan di bioskop dan di film cerita ini pemeran film akan di perankan oleh artis-artis terkenal. Film dengan jenis ini dijadikan sebagai barang dagangan dan bisa di konsumsi oleh semua khalayak.

4) Film dokumenter

Film dokumenter merupakan jenis film yang mengarah kepada sebuah kenyataan dan fakta yang terjadi.

2. Maskulinitas

Maskulinitas bisa didefinisikan dari keberanian, kejantanan hingga keuletan untuk menantang bahaya, dan sifat itu pada umumnya terlihat pada tubuh laki-laki. Banyak sekali daya tarik dari laki-laki dari kejantanan, ketangkasan, keperkasaan hingga otot-otot yang dimiliki oleh laki-laki. Maskulinitas tidak menjadi identitas yang tetap dan juga maskulinitas tidak hanya menjadi konsep yang terbuka (Kencana). Sedangkan R.W Connel menurut pendapatnya maskulinitas bisa disebut sebagai maskulinitas hegemonik dan konsep maskulinitas itu sendiri adalah di dalam masyarakat secara dominan.

Seorang laki-laki akan merepresentasikan dengan caranya apabila adanya kemauan terhadap suatu aturan main sosial tradisional dan seorang laki-laki akan mengandalkan dirinya sendiri untuk melindungi dan menyelamatkan dirinya serta bangsanya. Sebuah keyakinan laki-laki bahwa dunia sudah banyak mengalami kebusukan. Keyakinan ini dilakukan laki-laki serta merta hanya untuk bertahan hidup, terlalu obsesif akan kekhawatiran akan membuat kehancuran yang besar. (Rutherford, 2014)

Dengan seiring perkembangan zaman konsep dan dinamika maskulinitas pun mengalami perubahan dan menunjukkan perkembangan. Di dalam buku *Masculinities and Culture* beynon melakukan sebuah kajian. Di dalam buku tersebut tergambarkan sosok-sosok maskulin di dalam setiap dekade. Sehingga membuat Beynon membagi maskulinitas dengan berbagai bentuk dan ide serta tren yang berkembang mengikuti zaman :

1) Maskulinitas sebelum tahun 1980

Maskulinitas kebanyakan merupakan sifat dari seorang laki-laki dengan bentuk tubuh dan perilakunya menunjukkan bahwa ialah seorang pemimpin khususnya untuk perempuan. Sifat ini terdapat pada laki-laki dimasa awalnya industrialisasi dan sangat kental pada saat itu. Seorang laki-laki yang bekerja di pabrik sebagai buruh yang mempunyai lengan baja dan bertubuh kekar. Sebagai pemimpin dan penguasa di dalam sebuah keluarga laki-laki lah yang mampu untuk memimpin perempuan dan berani membuat keputusan di dalam keluarga itu dan juga terlihat sangat keapakannya. Konsep maskulin yang seperti ini merupakan konsep maskulin tradisional di dalam kajian barat. Maskulinitas sangat menjunjung tinggi nilai-nilai antara lain yaitu, kekuatan, ketabahan, kendali, kemandirian, kepuasan diri, kekuasaan, kesetiakawanan laki-laki, aksi, dan kerja keras. Selain itu ada beberapa karakteristik yang dianggap paling rendah yaitu hubungan interpersonal, kehidupan domestik, komunikasi, kemampuan verbal, kelembutan, anak-anak dan perempuan. (Barker dalam Nasir, 2007:1).

2) Maskulinitas tahun 1980

Pada saat tahun tersebut sosok maskulinitas berkembang dengan laki-laki sebagai new man bukanlah laki-laki yang woodpice. Beynon dalam nasir (2007) ia memberikan konsep bahwa maskulinitas pada saat ini di penuh anggapan-anggapan bahwa new man

as nurturer dan new man as narcissist. Konsep yang di berikan terbagi menjadi 2 konsep maskulinitas, konsep pertama yaitu reaksi pertama dari seorang laki-laki terhadap feminisme. Walaupun seorang laki-laki terlihat sebagai sosok yang tegas akan tetapi laki-laki mempunyai sifat alamiah sama halnya seperti perempuan, laki-laki pun memiliki rasa perhatian, juga mempunyai kelembutan tersendiri dari laki-laki yang telah menjadi bapak, contohnya dalam hal untuk mengurus anak. Sifat yang seperti ini biasanya berasal dari kelompok yang berpendidikan baik, intelek serta berasal dari kelas menengah. Konsep kedua yang di kemukakan Beynon dalam nasir (2007) ini berkaitan akan komersialisasi maskulinitas terhadap konsumerisme semenjak berakhirnya perang dunia II. New man as narcissist umumnya merupakan generasi hippies yang tertarik akan fashion dan musik pop. Banyak sekali produk-produk komersil yang bermunculan untuk laki-laki sehingga laki-laki dijadikan objek bisnis yang sangat luar biasa. Disini laki-laki menunjukkan sisi maskulinitasnya dengan cara gaya hidup yang flamboyan.

3) Maskulinitas tahun 1990-an

Pada era tahun 1990-an sifat laki-laki sangat ditekankan untuk menjadi lebih macho, kekerasan dan hooliganisme. Pada era tahun 1990-an juga sifat laki-laki yang tidak peduli lagi akan hal-hal remeh-temeh sama halnya kaum maskulin yuppies pada saat tahun 80-an kembali muncul. Laki-laki pun memutuskan untuk menyatakan dirinya di dalam label konsumerisme menjadi lebih macho, itu terlihat dari seorang laki-laki membangun kehidupannya di area sepak bola, dunia minum-minum dan juga kehidupan seks. Bagian ini para laki-laki lebih mementingkan waktu untuk dirinya sendiri dan juga untuk menikmati hidup bebas dan bersenang-senang.

4) Maskulinitas tahun 2000-an

Pada era tahun 2000-an perlu dicermati bahwa pada tahun ini terdapat perubahan baru mengenai laki-laki. Homoseksual misalnya, homoseksual sudah berada dan berkembang tahun 80-an, bahkan pada saat ini perubahan terhadap seorang laki-laki sudah mengetahui istilah dari metroseksual. Metroseksual adalah laki-laki atau kelompok yang berasal dari kelas menengah atas, kelompok ini juga telah tergabung di dalam komunitas yang terhormat di mata masyarakat dan merak juga izin berdandan. Kelompok laki-laki metroseksual merupakan socialite. Kelompok ini pada dasarnya mempunyai pandangan yang mumpuni dan mempunyai intelektual yang tinggi, dan

juga kelompok ini sering disebut bahwa merak laki-laki yang berbudaya. Laki-laki metroseksual sangat memuja-muja akan fashion semacam dengan tipe maskulin pada tahun 80-an (Beynon, 2002).

Dari pembagian empat kelompok maskulinitas tersebut, Beynon menarik kesimpulan sifat-sifat maskulinitas nya, seperti :

- a) No Sissy Stuff (tidak kewanita-wanitaan)
- b) Be a Sturdy Oak (kuat)
- c) New Man as Nurturer (kebapakan)
- d) Sifat Kelaki-lakian yang macho, kekerasan dan hooliganism (sangat)
- e) Be a Big Wheel (Berpengaruh penting)
- f) Laki-laki metroseksual mengagungkan fashion
- g) Give em Hell (berani)
- h) New Man as Narcissist (Narsistik)

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti di dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berarti penelitian yang menghasilkan data-data dari perilaku orang-orang yang diteliti. Penelitian kualitatif berarti penelitian yang mencakup dan mengkaji sebuah data secara mendalam tanpa adanya prosedur statistik dan hitung-hitungan.

Pendekatan yang digunakan di penelitian ini adalah analisis semiotika. Penelitian semiotika merupakan Ilmu mengenai tanda-tanda yang akan di teliti. Penelitian ini juga mencari makna, melainkan peneliti hanya menggambarkan situasi ataupun wacana.

2. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Dengan metode ini akan melihat pesan-pesan dari film yang akan diteliti, seperti sikap-sikap maskulinitas yang di perlihatkan oleh kedua tokoh utama di dalam film Sultan Agung dan Wiro Sableng.

3. Objek penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah film Wiro Sableng dan Sultan Agung. Terdapat 10 potongan scene pada film Sultan Agung dan 18 scene pada film Wiro Sableng.

4. Teknik analisis data

Di dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan analisis dari Roland Barthes. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengambil berbagai sistem tanda, gambar-gambar dan berbagai macam gesture dan dibagi menjadi denotasi dan konotasi yang diperoleh dari interaksi sosial budaya atau anggota masyarakat tersebut yang menghasilkan makna berdasarkan pengalaman.

5. Tahap penelitian

- A) Melakukan pengumpulan data : Peneliti mengumpulkan unit analisis yang terdapat di dalam film Sultan Agung dan Wiro Sableng. Kemudian peneliti mengklasifikasikannya kedalam tabel scene.
- B) Melakukan analisis : Setelah unit analisis terkumpul, maka peneliti melakukan analisis terhadap setiap tanda pada unit analisis.
- C) Melakukan penafsiran terhadap simbol dan tanda yang ada pada unit analisis serta mengaitkannya dengan teori-teori yang sudah ada.
- D) Menyimpulkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

BAB II

Gambaran Umum Penelitian

A. Film Sultan Agung

Film Sultan Agung ini mengangkat tema tentang: Sejarah, Tahta, Perjuangan dan Cinta. Film ini menceritakan bahwa tidak ada yang menginginkan seseorang untuk duduk menjadi



seorang raja, termasuk Raden Mas Rangsang muda yang di perankan oleh (Marthino Lio) yang harus hidup jauh dari orang tuanya sejak ia kecil. Raden Mas Rangsang muda sudah dititipkan di sebuah padepokan yang dipimpin oleh Ki Jejer yang diperankan oleh (Alm. Dedy Sutomo).

Seperti halnya masyarakat biasa, di padepokan tersebut Raden Mas Rangsang Muda diajarkan untuk belajar agama, budaya, bela diri, hidup sederhana dan sampai membuat ia jatuh

Gambar 2. 1 cover Film *Sultan Agung*

cinta kepada Lembayung diperankan oleh (Putri Marino). Suatu hari Raden Mas Rangsang mendapatkan kabar yang membuat hatinya gundah yakni Sang Ayahanda dan para pemimpin kerajaan Mataram meninggal dunia. Pada saat itulah raden Mas Rangsang di paksa untuk meninggalkan kehidupannya di padepokan termasuk meninggalkan cintanya untuk Lembayung, dan menjadi seorang pemimpin Mataram untuk menggantikan ayahnya. Raden Mas Rangsang sempat menolak karena keinginannya untuk menjadi warga biasa akan tetapi keinginannya tersebut dihadang oleh kepentingan kerajaan yang harus melanjutkan tahta.

Menggantikan peran sang Ayah bukan perkara mudah bagi Raden Mas Rangsang, terlebih pada saat itu ia masih remaja. Namun mau tidak mau ia harus menerima gelar Sultan Agung Hanyakrusuma tersebut. Sultan Agung yang diperankan (Ario Bayu) memiliki tugas yang sangat besar yakni ia harus menyatukan kembali para adipati-adipati yang telah terpisah dikarenakan perilaku politik VOC yang di pimpin langsung oleh Pieterszoon Coen di bawah panji Mataram.

Selain memiliki tugas yang besar, Sultan Agung juga harus mengorbankan hati dan cinta sejatinya kepada Lembayung dan harus menikahi Perempuan ningrat diperankan (Anindya Kusuma Putri) yang tentunya bukan sama sekali pilihan hati dari Sultan Agung sendiri. Hal itu bukan lah perkara mudah, hati Sultan Agung tidak begitu saja untuk menerima perempuan ningrat tersebut. Pernikahan antara Sultan Agung dan perempuan ningrat itu membuahkan seorang anak laki-laki.

Pada suatu hari ada hal yang membuat kemarahan Sultan Agung memuncak sebab ia mengetahui bahwa VOC tidak memenuhi perjanjian dagangnya dengan Mataram untuk membangun kantor dagang di Batavia. Penggalan-penggalan cerita ini seperti yang dilansir *filmindonesia.or.id*. Mengetahui hal tersebut membuat Sultan Agung mengibarkan bendera perang batavia hingga meninggalnya Coen dan runtuhnya benteng VOC. Tidak hanya itu di dalam perjuangan ini juga Sultan Agung harus menghadapi banyak pengkhianatan, hingga di akhir hidupnya Sultan Agung kembali menghidupkan padepokan tempat ia dulu belajar,

melestarikan tradisi dan karya-karya budaya Mataram.

B. Film Wiro Sableng

Film Wiro Sableng merupakan transformasi dari cerita silat ke dalam bentuk film atau dalam bentuk lain yaitu sinetron yang mana cerita ini sudah di siarkan di televisi Indonesia sejak tahun 2000-an untuk cerita dari film ini sendiri sudah ada sejak tahun 1980-an dan 1990-an. Cerita ini kemudian diangkat menjadi film layar lebar pada tahun 2018, yang mengangkat



tentang seorang anak kecil laki-laki yang bernama Wira Saksana yang sudah ditinggalkan orang tuanya sejak ia kecil. Wira Saksana kemudian diasuh dan dididik oleh seorang nenek-nenek yang juga merupakan seorang guru silat yang dikenal sebagai “Sinto Gendeng”. Setelah wira terjun kedalam dunia persilatan ia pun diberi nama oleh gurunya sebagai “Wiro Sableng” yang artinya nama tersebut mencerminkan perilakunya.

Gambar 2. 2 cover film *Wiro Sableng*

Setelah 17 tahun dilatih oleh sang guru akhirnya waktunya tiba, Wiro Sableng disuruh turun gunung untuk mencari dan balas dendam kepada kakak seperguruan Wiro yakni Mahesa Birawa. Birawa sudah membuat onar dunia persilatan di luar sana, itulah tujuan dari gurunya melatih Wiro Sableng selama 17 tahun. Bagi gurunya Wiro adalah sosok yang dapat di percaya dan juga menjadi harapan sang guru untuk melanjutkan perjuangan dirinya dalam membasmi kejahatan, karena ia merasa ada ikatan batin kepada Wiro Sableng.

C. Unit Analysis

Peneliti telah mengumpulkan scene-scene yang akan menjadi bahan penelitian. Alasan peneliti memilih scene-scene tersebut dikarenakan menurut peneliti mampu untuk dimaknai dan telah memenuhi konsep-konsep yang dibuat pada metode penelitian.

SULTAN AGUNG

Tabel 2. 1 Unit Analysis

NO.	SCENE	VIDEO CAPTURE
1.	Rangsang menghentikan randu dan gerombolannya yang ingin menyerang lembayung	 <p data-bbox="1107 1910 1225 1944">00:08:25</p>

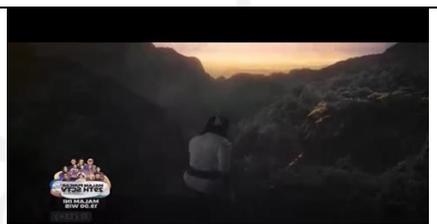
2.	Rangsang menjawab pertanyaan dari gurunya yang sebelumnya dia tidak tahu jawaban dari pertanyaan itu setelah lembayung disuruh menjawab rangsang pun kembali mengingat jawaban dari pertanyaan gurunya dan memotong jawaban dari lembayung.	 <p>00:14:25</p>
3.	rangsang yang diceritakan gurunya isi dari surat wasiat yang ditulis oleh ayahnya, bahwa ialah orang yang pantas untuk memimpin kerajaan mataram.	 <p>00:42:55</p>
4.	Rangsang yang sudah menjadi raja mataram mengambil senjata milik sekutu VOC yang datang ke keraton bahwa mereka sudah diizinkan pulang dan tidak lagi memerlukan senjata itu karena mereka sudah dipastikan aman untuk keluar dari keraton.	 <p>00:53:25</p>
5.	Rangsang menasehati putranya bawah apabila kelak ia sudah dewasa maka sudah tidak akan ada lagi VOC dan peperangan.	 <p>01:11:20</p>
6.	Rangsang yang marah karena mengetahui pamannya ingin menggagalkan rencana perang mataram ke batavia.	 <p>01:15:28</p>

7.	Rangsang menyusun strategi dan mengarahkan pasukan mataram untuk menyerang kembali batavia.	 <p>01:52:57</p>
8.	Rangsang marah ketika lembayung datang menyampaikan pesan apa yang terjadi dengan pasukan mataram di sunda kelapa dan lembayung memohon kepada sang raja untuk menghentikan peperangan ini.	 <p>01:56:24</p>
9.	Rangsang mendatangi pimpinan pasukan batavia dan menyampaikan dengan tegas bahwa ia tidak akan membiarkan pasukan batavia menguasai nusantara ini.	 <p>02:10:38</p>
10.	Rangsang yang menjadi raja mataram menyuruh pasukannya pulang kerumah masing-masing untuk menemui anak dan istrinya dirumah karena mereka telah berani untuk membela mataram dalam menghadapi pasukan batavia.	 <p>02:18:24</p>

Wiro Sableng

Tabel 2. 2 Unit Analisis

NO.	SCENE	VIDEO CAPTURE
-----	-------	---------------

1.	Setelah di selamatkan gurunya Wiro sejak kecil sudah dilatih Ilmu bela diri.	 <p>00:08:22</p>
2.	Wiro yang telah diberikan sebuah kapak sakti dari gurunya berusaha untuk mengambil kapak tersebut. Dan dengan segala kekuatannya iya berhasil mengambilnya. Akan tetapi setelah wiro mencabutnya kapak itu belum sepenuhnya diberikan kepadanya.	 <p>00:15:07</p>
3.	Kapak yang telah diberikan sepenuhnya kepada Wiro, dan gurunya memberikan kepercayaan dan pertanggung jawaban atas pemberian nya tersebut.	 <p>00:21:40</p>
4.	Wiro diperintahkan gurunya untuk turun dari gunung dan mencari mantan anak buahnya bernama mahesa karena telah membuat kejahatan di luar.	 <p>00:27:19</p>
5.	Wiro sedang makan siang tiba-tiba ada penyerangan terhadap segerombol orang dan juga dirinya.	 <p>00:40:46</p>

6.	Wiro memimpin jalan dari teman-temannya di tengah hutan rimba.	 <p>01:04:33</p>
7.	Wiro di serang oleh 2 orang akan tetapi ia tidak kalah begitu saja.	 <p>01:09:20</p>
8.	Wiro dan temanya meminta dengan tegas kepada anak buah Mahesa untuk membawa ia ke markas Mahesa	 <p>01:15:37</p>
9.	Wiro telah bertemu dengan Mahesa kemudian terjadi perkelahian antara mereka berdua. Wiro akhirnya tumbang akan tetapi ia tidak mau menyerah begitu saja.	 <p>01:19:39</p>
10.	Pada saat perkelahian tersebut, Mahesa mengingatkan kembali orang tua Wiro dan hal itulah yang membuatnya Wiro marah besar kepadanya.	 <p>01:22:05</p>

11.	Berkali-kali dijatuhkan Mahesa Wiro tidak menyerah begitu saja, ia tetap bangkit.	 <p>01:23:10</p>
12.	Wiro mengalami luka dalam, dan tetap melawan rasa sakit tersebut demi menyembuhkan sakitnya.	 <p>01:29:19</p>
13.	Wiro memantau keadaan sekitar pada saat rombongannya masuk kedalam hutan.	 <p>01:33:46</p>
14.	Pada saat dimarkas Mahesa, Wiro diremehkan dan disuruh untuk melawan anak buahnya. Itulah yang membuat Wiro marah kepada Mahesa.	 <p>01:46:02</p>
15.	Wiro yang sudah lemas tidak berdaya karena serangan dari Mahesa. Pada saat Mahesa mengeluarkan seluruh tenaganya ia tidak merasakan sakit sedikitpun.	 <p>01:48:30</p>
16.	Di akhir-akhir perkelahian antara Mahesa dan Wiro. Wiro terjatuh akibat serangan dari mahesa.	 <p>01:53:46</p>

17.	Dengan seluruh kekuatan terakhir yang dimilikinya Wiro menumbangkan Mahesa.	 <p>01:54:26</p>
18.	Raja yang berterimakasih kepada Wiro atas semua bantuan yang ia berikan.	 <p>01:55:30</p>

BAB III

Temuan Penelitian

Adapun temuan yang peneliti lakukan dengan menggunakan metode penelitian yang telah peneliti pilih yaitu analisis Roland Barthes. Peneliti juga menjabarkan hasil temuan yang diperoleh dari scene-scene yang telah dipilih dan juga dari segi denotasi serta konotasi dalam film *Sultan Agung* dan *Wiro Sableng*. Peneliti hanya melihat sisi maskulinitas dari pemeran utama. Dikarenakan sisi maskulinitas jagoan ditunjukkan oleh pemeran utama dari kedua film tersebut.

1. Analisis tanda pada scene Film Sultan Agung



Gambar 3. 1

Waktu : 00:08:25-00:09:29

A. Denotasi

Pada scene pertama yang peneliti ambil di film Sultan Agung terdiri dari beberapa tanda yaitu: Lembayung yang diserang oleh rombongan Randu. Tanda lainnya, disana ada rangsang yang bergerak cepat untuk menghentikan rombongan Randu yang ingin menyerang Lembayung.

B. Konotasi

Dari potongan scene pada menit 08:25 tersebut terdapat tanda bahwa keputusan yang sudah dilakukan oleh Rangsang tersebut merupakan keberanian nya untuk menghentikan segerombolan orang-orang yang ingin menyerang wanita yang ia sayangi. Tampak dari ekspresi muka Rangsang bahwa ia sangat marah apabila segerombolan itu menyerang Lembayung pada saat segerombolan orang-orang itu benar-benar menyerang Lembayung, Rangsang lantas tidak diam dan langsung turun tangan langsung untuk menghentikan dan mengehajar segerombolan orang-orang tersebut.



Gambar 3. 2

Waktu : 00:13:25-00:14:55

A. Denotasi

Scene kedua yang diambil oleh peneliti adalah scene dimana rangsang yang diberi sebuah pertanyaan oleh gurunya akan tetapi rangsang tidak langsung menjawab dikarenakan ia kebingungan dengan pertanyaan itu dan sambil mengingat kembali jawaban untuk pertanyaan tersebut. Sembari mengingat pertanyaan tersebut gurunya berpindah menanyakan hal tersebut kepada lembayung. Lembayung pun langsung menjawab pertanyaan dari gurunya tersebut, melihat lembayung menjawab rangsang langsung teringat akan jawab dari pertanyaan itu .

B. Konotasi

Di scene ini sangat terlihat bahwa Rangsang sangat tidak ingin kalah dari Lembayung, yang dimana Rangsang terpacu untuk mengingat semua yang di tanyakan oleh gurunya. Selagi Lembayung sedang asik menjawab pertanyaan tersebut Rangsang langsung memotong jawaban dari Lembayung tersebut dan juga sebaliknya hingga mereka berdua tersenyum dan gurunya juga ikut tersenyum melihat kedua muridnya yang sangat cerdas. Disini terlihat bahwa Rangsang ingin sekali dianggap penting dan menunjukkan bahwa apa yang sudah diajarkan gurunya juga masih ia ingat dengan baik.



Gambar 3. 3

Waktu : 00:42:55-00:43:55

A. Denotasi

Pada scene ketiga yang peneliti ambil terdapat tanda dalam film Sultan Agung yaitu: Guru Rangsang membacakan isi surat wasiat yang telah ditulis oleh ayahnya.

B. Konotasi

Dari scene diatas tepatnya pada menit 43:57 terlihat ekspresi muka Rangsang yang awalnya kebingungan untuk menerima isi pesan yang dibacakan oleh gurunya, Rangsang seakan-akan tidak terima bahwa ialah yang akan mewarisi kerajaan ayahnya dan menjadi seorang raja untuk kerajaan Mataram. Di sini Rangsang sangat di anggap penting untuk menempati posisi tersebut dikarenakan ialah anak laki-laki kandung yang dimiliki ayahnya. Gurunya memberi nasihat bahwa ia memang pantas untuk menjadi seorang raja di kerajaan Mataram karena mengingat ini adalah pesan wasiat yang disampaikan ayah kandungnya dan gurunya menyakini

bahwa kerajaan yang di pimpin oleh Rangsang akan bisa jauh lebih baik. Akhirnya Rangsang pelan-pelan menerima kenyataan dari isi pesan tersebut.



Gambar 3. 4

Waktu : 00:53:25-00:53:46

A. Denotasi

Scene keempat yang di ambil oleh peneliti yaitu pada scene Rangsang yang sudah menjadi raja mataram diajak kerja sama oleh sekutu VOC. Sekutu VOC datang ke kraton dengan membawa senjata laras panjang dan mengajak raja dari mataram tersebut untuk bekerja sama.

B. Konotasi

Tanda lainnya adalah setelah percakapan tersebut selesai dan Rangsang menyetujui ajakan dari sekutu VOC tersebut. Persetujuan yang Rangsang buat serta merta hanya untuk melindungi bangsanya dan juga menyusun strategi untuk menyerang sekutu VOC. Setelah percakapan tersebut selesai dan kedua belah pihak menyetujuinya kemudian mereka di persilahkan untuk pulang dari keraton. Pada saat sekutu VOC ingin pulang Rangsang dengan dingin dan itu terlihat dari mimik muka yang di tunjukan Rangsang, kemudian menyuruh sekutu VOC tersebut untuk tidak membawa senjata mereka pulang menunjukan keberaniannya menahan senjata yang mereka bawa. Sebagai pemimpin kerajaan Rangsang memastikan mereka aman dan mereka tidak perlu membawa senjata itu di perjalanan pulang.



Gambar 3. 5

Waktu : 01:11:20-01:11:46

A. Denotasi

Di scene kelima yang peneliti ambil terdapat tanda Rangsang, istri dan anak laki-lakinya sedang makan malam dan juga terlihat ada pembantu yang lagi mempersiapkan makan malam untuk raja Mataram tersebut.

B. Konotasi

Di scene ini terdapat tanda bahwa Rangsang yang sudah menjadi seorang raja Mataram memberi nasihat pada anaknya yang bertanya tentang peperangan antara Mataram dengan Sekutu VOC. Peran Rangsang yang sudah menjadi bapak dari anaknya tersebut memberi nasihat kepada putranya tersebut bahwa di kejadian yang terjadi pada saat ini Rangsang berjanji kepada anaknya bahwa kelak apabila ia sudah dewasa maka peperangan ini tidak akan pernah terjadi lagi. Rangsang tidak menginginkan peperangan tersebut terus berlangsung hingga anaknya sudah menjadi seseorang yang dewasa. Ia ingin keluarganya dan bangsanya di masa depan hidup damai tanpa harus ada peperangan seperti pada zaman nya.



Gambar 3. 6

Waktu : 01:15:28-01:16:00

A. Denotasi

Scene keenam yang peneliti ambil mempunyai tanda-tanda seperti : Rangsang yang marah dan mencekik paman nya dan beberapa pengawal nya juga sempat meleraikan kejadian itu semua, tetapi tidak bisa karena Rangsang sudah penuh dengan amarahnya.

B. Konotasi

Selain itu tanda yang terdapat dalam scene ini adalah Rangsang mencekik paman nya bukan tidak ada alasan akan tetapi ia sangat marah saat mengetahui bahwa pamannya sendiri ingin menggagalkan rencana dirinya untuk menyerang sekutu VOC. Saat itu Rangsang yang lagi makan bersama anak istrinya mendapat panggilan dari para pengawal kerajaan dan mereka membawa pamannya sendiri. Para pengawal memberi tahu kepada Rangsang bahwa rencana yang sudah disusun oleh kerajaan untuk menyerang sekutu VOC ingin di gagalkan oleh pamannya dengan alasan bahwa perang tersebut hanya lah perang bunuh diri. Akan tetapi Rangsang tidak terima dengan alasan tersebut, sebagai seorang Raja ia sangat marah dengan rencana kegagalan yang ingin di lakukan oleh pamannya. Terlihat ekspresi Rangsang yang benar-benar marah dan kecewa terhadap pamannya itu.



Gambar 3. 7

Waktu : 01:53:57-01:53:11

A. Denotasi

Pada scene ketujuh yang diambil oleh peneliti, tanda yang terdapat pada scene ini adalah terlihat Rangsang dan juga 2 pengawal kraton. Pengawal 1 sedang memegang sebuah kertas yang berisikan peta dan pengawal 2 sedang memperhatikan apa yang di instruksikan oleh Rangsang.

B. Konotasi

Pada scene ini tanda lainnya adalah pada saat Rangsang sedang menyusun strategi dan mengintruksikan kepada 2 pengawal kraton tersebut untuk menyerang sekutu VOC. Sebagai

seorang pemimpin Rangsang memimpin semua strategi yang ingin disusun untuk mengawali peperangan dan menyerang sekutu VOC.



Gambar 3. 8

Waktu : 01:56:24-01:58:21

A. Denotasi

Pada scene kedelapan terlihat beberapa tanda yang di ambil oleh peneliti diantaranya adalah. Pada scene ini terlihat Lembayung mendatangi Kraton untuk menemui Rangsang yang merupakan Raja Mataram untuk menyampaikan sebuah pesan.

B. Konotasi

Pada scene ini lembayung datang menyampaikan sebuah pesan pasukan Mataram di Sunda Kelapa bahwa peperangan yang dibuat merupakan peperangan bunuh diri untuk pasukan Mataram dan ia juga memohon dan meminta kepada Rangsang untuk menghentikan peperangan ini. Rangsang lantas langsung marah dengan datang nya lembayung dan meminta hal tersebut kepadanya. Rangsang tidak terima dengan permintaan dan permohonan penghentian perang yang di sampaikan oleh Lembayung dan Rangsang tetap ingin melanjutkan perang dang menyelesaikan semuanya hingga peperangan ini tidak terjadi lagi.



Gambar 3. 9

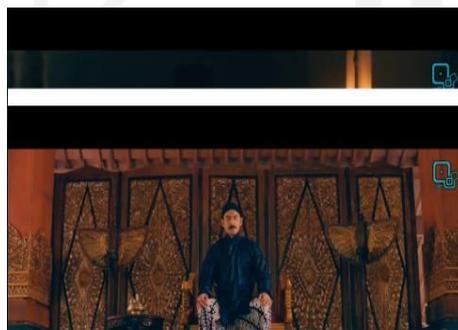
Waktu : 02:10:38-02:12:31

A. Denotasi

Pada scene kesembilan terdapat tanda yang peneliti ambil yaitu : pada scene ini terlihat Rangsang sendirian mendatangi pemimpin sekutu VOC langsung dikamarnya tanpa ditemani oleh siapapun.

B. Konotasi

Selain itu tanda lainnya pada scene ini adalah Rangsang yang mendatangi tapi tidak dengan wujud aslinya alias melainkan Rangsang menggunakan Ilmu nya untuk mendatangi pemimpin dari sekutu VOC tersebut, disana ia memberikan syarat-syarat kepada pemimpin sekutu VOC tersebut untuk menghentikan pasukannya, akan tapi syarat-syarat yang telah diberikan Rangsang untuk pemimpin sekutu VOC tersebut malah tidak disetujuinya bahkan diremehkan oleh pemimpin sekutu VOC tersebut. Alhasil pemimpin tersebut terbunuh oleh Ilmu yang digunakan oleh Rangsang. Dengan keberanian nya untuk memutuskan datang menghampiri pemimpin VOC dikarenakan Rangsang sadar akan pasukannya yang banyak gugur di medan perang inilah cara satu-satunya yang dilakukan oleh Rangsang untuk menyelamatkan pasukan dan rakyatnya yang masih selamat di medan perang tersebut. Rangsang memberikan syarat-syarat untuk menyelesaikan perang tersebut semata-mata ia tidak ingin jatuhnya korban dari pasukan Mataram.



Gambar 3. 10

Waktu : 02:18:24-02:19:37

A. Denotasi

Scene kesepuluh yang di ambil oleh peneliti terdapat tanda-tanda sebagai berikut yaitu. Di dalam scene ini terlihat pasukan-pasukan dari Kerajaan Mataram yang balik dari medan peperangan sedang berkumpul dan Rangsang yang sedang duduk di tahtanya.

B. Konotasi

Selain itu terlihat bahwa dengan berkumpulnya masyarakat dan pasukan mataram di Kraton artinya peperangan telah usai. Selayaknya seorang pemimpin dengan tegas Rangsang sangat berterima kasih terhadap pasukan-pasukan yang rela mati demi membela Kerajaan mereka dan dengan selesainya peperangan, pasukan Mataram yang selamat dari peperangan tersebut sudah bisa pulang untuk menemui anak dan istri tercinta. Perasaan campur aduk yang dialami Rangsang setelah peperangan usai dikarenakan paman dan pengawal-pengawal Kraton gugur di medan perang aka tetapi is senang bahwa kedepan nya sudah tidak ada peperangan lagi. Sebagai pemimpin, keputusan yang ia buat adalah keputusan untuk melindungi bangsanya.

Berikut ini merupakan tabel yang dibuat peneliti untuk memudahkan peneliti dalam membedakan denotasi dan konotasi yang telah peneliti ambil yang terdapat pada scene-scene di dalam film Sultan Agung.

Tabel 2. 3 Denotasi, Konotasi film Sultan Agung

No.	Scene	Denotasi	Konotasi
1.	4	Lembayung yang diserang oleh rombongan Randu. Rangsang yang bergerak cepat untuk menghentikan rombongan Randu yang ingin menyerang Lembayung	Pemberani, Kuat
02.	5	Rangsang yang diberi sebuah pertanyaan oleh gurunya akan tetapi rangsang tidak langsung menjawab dikarenakan ia kebingungan dengan pertanyaan itu dan sambil mengingat kembali jawaban untuk pertanyaan tersebut.	Ingin dianggap penting
03.	26	Guru Rangsang membacakan isi surat wasiat yang telah ditulis oleh ayahnya.	Dianggap penting, Kuat
04.	31	Sekutu VOC datang ke kraton dengan membawa senjata laras panjang dan	Pemimpin, Pemberani

		mengajak raja dari mataram tersebut untuk bekerja sama.	
05.	44	Rangsang, istri dan anak laki-lakinya sedang makan malam.	Kebapakan, Pemimpin
06.	45	Rangsang yang marah dan mencekik paman nya dan beberapa pengawal nya juga sempat meleraikan kejadian itu semua.	Amarah, Tegas
07.	60	Pengawal 1 sedang memegang sebuah kertas yang berisikan peta dan pengawal 2 sedang memperhatikan apa yang di instruksikan oleh Rangsang.	Pemimpin
08.	61	Lembayung mendatangi Kraton untuk menemui Rangsang yang merupakan Raja Mataram untuk menyampaikan sebuah pesan.	Amarah, Tegas, Pemimpin
09.	73	Rangsang sendirian mendatangi pemimpin sekutu VOC langsung dikamarnya tanpa ditemani oleh siapapun.	Pemberani, Pemimpin
10.	78	Pasukan-pasukan dari Kerajaan Mataram yang balik dari medan peperangan sedang berkumpul dan Rangsang yang sedang duduk di tahtanya.	Pemimpin

2. Analisis tanda pada scene Film Wiro Sableng



Gambar 3. 11

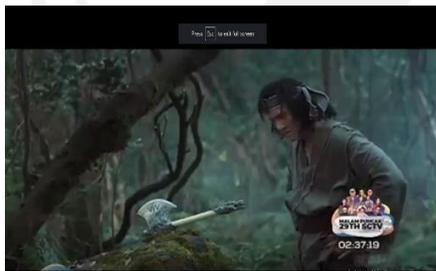
Waktu : 00:08:22-00:08:33

A. Denotasi

Scene pertama yang diambil peneliti di dalam film ini ada terdapat tanda-tanda yaitu. Terlihat Wiro kecil dan gurunya sedang berlatih silat di dalam hutan. Hutan disini menunjukkan dimana wiro menetap dengan gurunya. Dari raut muka yang diperlihatkan wiro, iya nampak serius mempelajari ilmunya.

B. Konotasi

Gurunya melatih Wiro ilmu silat yang ia miliki sejak Wiro masih kecil dan berharap bisa turun ketangan wiro dengan baik dan menjadikan wiro pribadi yang lebih berani untuk melawan mantan anak buah yang pernah gurunya latih. Anak buah yang pernah dilatih oleh guru Wiro menjadikan ilmu bela diri untuk berbuat kejahatan.



Gambar 3. 12

Waktu : 00:15:07-00:15:53

A. Denotasi

Pada scene ini terlihat bahwa Wiro yang telah dewasa dan telah mempelajari ilmunya. Kapak yang seharusnya ia miliki tidak dapat menyatu denganya. Awalnya wiro nampak senang ketika akan mendapat kapaknya, akan tetapi raut wajahnya berubah ketika kapak itu terbang dan tidak menyatu denganya.

B. Konotasi

Awalnya ia telah diberikan kepercayaan oleh gurunya untuk mendapatkan kapak sakti tersebut, akan tetapi tidak semudah itu untuk mengambil kapak sakti itu. Dengan segala ilmu yang ia dapatkan dari gurunya Wiro berusaha dengan segala kekuatannya untuk mengambil kapak sakti tersebut dan alhasil ia berhasil mengambil kapak yang tertancap di bebatuan tersebut. Itu menandakan gurunya dan kapak sakti telah mempercayainya untuk menggunakan kapak sakti tersebut dan diharapkan bisa menggunakan kapak itu sebaik mungkin untuk

melawan kejahatan yang ada. Tetapi gurunya tidak memberikan kapak itu langsung kepada Wiro.



Gambar 3. 13

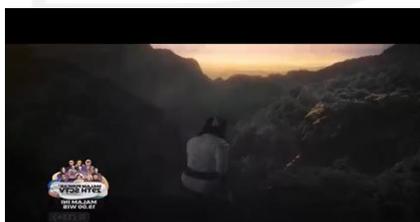
Waktu : 00:21:40-00:22:40

A. Denotasi

Pada scene ini peneliti mengambil beberapa tanda yaitu: kapak sakti tersebut resmi diberikan sepenuhnya kepada Wiro untuk memberantas kejahatan yang dilakukan oleh mantan anak buah nya bernama Mahesa Birawa. Nampak raut wajah wiro ketika menerima kapak penuh dengan keseriusan. Guru memberikan kapak itu kepada wiro dengan penuh harapan, ini dapat dilihat dari raut wajah guru yang menundukan kepalanya.

B. Konotasi

Setelah kapak sakti tersebut diberikan kepada Wiro, gurunya memberikan kepercayaan sepenuhnya dan memberikan pertanggung jawaban kepada Wiro untuk memberantas kejahatan. Dan ia di berikan pesan dari gurunya untuk mencari mantan anak buahnya yang bernama Mahesa, karena Mahesa lah dalang dari semua kejahatan tersebut. Disini peran dari Wiro sangatlah penting untuk menyelamatkan semuanya.



Gambar 3.14

Waktu : 00:27:19-27:25

A. Denotasi

Di scene ini tanda yang peneliti ambil adalah Wiro Sableng yang telah di perintahkan gurunya untuk turun dari gunung dan mencari anak buahnya yang telah membuat kejahatan di

luar. Suasana yang terlihat menunjukkan pagi hari, dapat dilihat dari matahari terbit. Serta embun yang masih terlihat.

B. Konotasi

Selain itu tanda yang di dapat oleh peneliti adalah Wiro yang dengan semangatnya karena telah di percaya untuk memberantas kejahatan yang telah dibuat oleh mantan anak buah gurunya. Dengan gagahnya Wiro lantas melihat dunia luas yang menjukan sifat keberaniannya. Serta didukung suasana pagi hari, yang menunjukkan rasa semangat Wiro. Tegak badanya menunjukkan ia siap menerima perintah dari gurunya.



Gambar 3. 15
Waktu : 00:40:46-00:45:27

A. Denotasi

Pada scene ketiga ini terlihat Wiro sedang makan siang, tiba-tiba datang sekelompok orang-orang yang membuat kerusuhan di tempat makan tersebut dan juga langsung menyerang Wiro yang sedang makan. Ia sudah siap dengan posisi untuk berkelahi dengan posisi tangan kanan memegang pisang. Ia meladeni musuhnya sembari memakan makanan yang ada.

B. Konotasi

Pada saat penyerangan tersebut Wiro belum menghiraukan keadaan yang terjadi di tempat makan tersebut. Ia masih lahap memakan makanan yang ada di depan nya. Setelah ia merasa dirinya diserang pada saat itu juga Wiro langsung refleks melindungi dirinya dari serang sekelompok orang-orang tersebut. Dengan ilmu bela dirinya yang ia miliki, Wiro merasa santai saat serangan datang kepadanya, ini menunjukkan rasa percaya diri terhadap ilmu yang ia miliki.



Gambar 3. 16

Waktu : 01:04:33-01:04:46

A. Denotasi

Pada scene ini peneliti mengambil beberapa tanda. Telihat pada scene ini Wiro dan teman-temannya berada di dalam hutan rimba yang lebat . Ia berjalan dengan hati-hati di depan teman-temannya melewati lebatnya hutan itu. Sesekali terlihat Wiro mengecek kondisi jalan yang akan ia lalui.

B. Konotasi

Tanda lainnya adalah Wiro memimpin jalan daripada teman-temannya, ia berada paling depan untuk memimpin dan memastikan jalan di depan tidak ada apa-apa agar teman-temannya tidak terancam oleh bahaya yang ada. Berhati-hati beserta melihat kondisi sekitar menunjukkan makna keseriusan dari Wiro dalam memimpin pasukanya.



Gambar 3. 17

Waktu : 01:09:20-01:09:25

A. Denotasi

Di dalam scene ini terlihat bahwa Wiro sedang diserang oleh 2 orang sekaligus tetapi mereka tidak dengan mudah untuk mengalahkan Wiro Sableng. Ia terlihat sedang melompat untuk menyerang musuhnya.

B. Konotasi

Pada scene ini Wiro terlihat sangat tidak mudah untuk dikalahkan walaupun lawannya lebih dari 1 orang, sempat jatuh terus-menerus tetapi Wiro tetap bangkit dengan segala kekuatan yang ia miliki. Wiro terbang dan menghajar kedua orang tersebut tanpa mereka bisa

menjatuhkan Wiro Sableng lagi. Ini menunjukkan keberanian dari Wiro, karena bagaimana pun musuh yang ada ia tetap menghadapinya.



Gambar 3. 18
Waktu : 01:15:37-01:15:45

A. Denotasi

Pada scene ini tanda yang diambil oleh peniti adalah Wiro dan temannya berhasil mendapatkan salah satu anak buah dari Mahesa Birawa. Raut wajah Wiro terlihat serius ketika anak buah dari Mahesa Birawa tidak mau memberitahukan keberadaan Mahesa Birawa. Wiro terlihat hanya bertanya lalu temannya Wiro menggunakan tanganya untuk memegang wajah anak buah Mahesa Birawa. Terlihat anak buah Mahesa Birawa ketakutan.

B. Konotasi

Tanda lainnya adalah Wiro dan temanya dengan tegas meminta kepada anak buah dari Mahesa untuk mengantarkan mereka ke markasnya Mahesa, tetapi sempat ditolak anak buah dari Mahesa tersebut kemudian Wiro dengan lantang dan tegas mengancam anak buah nya itu untuk menunjukkan Markas Mahesa dengan ucapan. Lalu dipertegas dengan tindakan fisik yang dilakukan temen Wiro. Ini menunjukkan bahwasanya temannya Wiro patu terhadap Wiro dan menghargai ia sebagai pemimpin.



Gambar 3. 19
Waktu : 01:19:39-01:19:52

A. Denotasi

Di dalam scene berikut ini tanda-tanda yang terdapat ialah Wiro hendak mendatangi keberadaan Mahesa Birawa. Ketika dalam perjalanan, ia melihat Mahesa Menyerang suatu kerajaan. Ketika itu jugalah Wiro langsung menyerang Mahesa Birawa sembari melompat.

B. Konotasi

Pada scene ini disaat pertemuan antara Wiro dan Mahesa mereka terlibat perkelahian, akan tetapi Wiro yang tidak membawa kapaknya ia terlihat tidak bisa apa-apa dan sama sekali tidak bisa untuk melawan serangan dari Mahesa. Meskipun begitu ia tidak langsung menyerah dan tetap mencari cara agar bisa mengalahkan Mahesa walaupun tanpa kapaknya. Mahesa yang melihat Wiro tidak bisa melawan dirinya ia terus menyerang Wiro. Dengan ilmu bela diri yang telah diajarkan gurunya wiro tetap semangat dan tidak mudah menyerah untuk mengalahkan Mahesa.



Gambar 3. 20
Waktu : 01:22:05-01:22:10

A. Denotasi

Pada saat perkelahian tersebut terlihat Wiro dibuat lemah dan tak berdaya oleh Mahesa Birawa, pada saat itu juga ia menghajar habis-habisan Wiro Sableng dan ia mengingatkan kembali Wiro tentang keluarganya. Nampak raut wajah Wiro menunjukkan kemarahan, hal ini dikarenakan ia mengetahui bahwasanya yang membunuh orang tuanya ialah Mahesa.

B. Konotasi

Disaat Wiro lemah dan tak berdaya Mahesa juga mengingatkan kembali ia tentang keluarganya, pada saat itu juga Wiro memastikan bahwa ialah pembunuh kedua orang tuanya dan itu sangat membuatnya marah terhadap Mahesa Birawa, pada saat Mahesa ingin mengahabisi Wiro, Wiro langsung menepis dan berdiri lagi untuk menghajar Mahesa yang telah membunuh kedua orang tuanya.



Gambar 3. 21
Waktu : 01:23:10-01:23:23

A. Denotasi

Di dalam scene ini terlihat beberapa tanda yakni Wiro berkali-kali dijatuhkan Mahesa walaupun ia terjatuh ia tetap tangguh berdiri lagi. Ia terlihat memegang mukanya yang berdarah dengan satu tangan, sedangkan tangan lainnya ia gunakan sebagai pondasi menahan badanya.

B. Konotasi

Disini terlihat bahwa Wiro tidak dengan mudah untuk dikalahkan oleh Mahesa Birawa, ia menunjukkan semangatnya dan keberanian nya melawan Mahesa walaupun berkali-kali dijatuhkan ia tetap berdiri terus-menerus. Bahkan hingga berdarah dan lemah ia tetap berusaha melawanya. Ini menunjukkan ia sebagai jiwa petarung.



Gambar 3. 22
Waktu : 01:29:19-01:29:30

A. Denotasi

Pada scene ini terdapat bahwa Wiro mengalami luka dalam yang cukup berat. Dan temannya tetap membantu Wiro untuk menyembuhkan penyakitnya.

B. Konotasi

Pada saat Wiro mengalami luka dalam tersebut temannya mencoba membantunya untuk mencoba menyembuhkan penyakitnya. Wiro dengan kegagahannya menyembuhkan penyakitnya walaupun itu sangat sakit.



Gambar 3. 23

Waktu : 01:33:46-01:33:48

A. Denotasi

Wiro dan teman-temannya berada di dalam hutan dan ingin melanjutkan perjalanan menuju keluar dari hutan tersebut. Dalam scene ini, wiro menyuruh teman-temannya untuk jalan terlebih dahulu, lalu Wiro mengecek sekali lagi sekitar hutan.

B. Konotasi

Teman-temannya langsung bergegas berjalan menuju keluar dari hutan yang gelap tersebut akan tetapi Wiro tidak langsung berjalan begitu saja ia masih memantau keadaan sekitar dan melihat sudut-sudut hutan memastikan bahwa tidak akan terjadi apa-apa setelah ia dan teman-temannya berjalan keluar dari hutan tersebut.



Gambar 3. 24

Waktu : 01:46:02-01:46:37

A. Denotasi

Pada scene ini terlihat Wiro berada di markas Mahesa Birawa dan mereka berdua terlibat perkelahian lagi. Wiro yang datang Mahesa dengan marah pada scene ini. Ia terlihat sedang terjatuh lalu bangkit melawan lagi. Mahesa meremehkan Wiro dengan menyuruh anak buahnya saja untuk melawan Wiro, saat itulah membuat Wiro marah kepadanya.

B. Konotasi

Wiro menunjukkan jiwa petarungnya dengan melawan anak buah Mahesa, alhasil ia menunjukkan bahwa anak buahnya bukanlah lawan yang sepadan baginya dan Wiro menginginkan Mahesa lah yang seharusnya melawan dirinya tanpa menyuruh anak buahnya dulu untuk melawannya.



Gambar 3. 25

Waktu : 01:48:30-01:50:49

A. Denotasi

Pada scene ini terlihat bahwa Wiro dibuat tidak berdaya untuk melawan Mahesa Birawa, ia hampir putus asa akan tetapi datang kapak sakti pemberian dari gurunya. Setelah kedatangan kapak itu, raut wajah Wiro menunjukkan semangat untuk bertarung kembali.

B. Konotasi

Kapak sakti pemberian dari gurunya tiba-tiba datang menyelamatkan Wiro Sableng dari pukulan Mahesa. Ia tidak merasakan sakit pada saat pukulan itu mengarah di perutnya dan terlihat bahwa ada kapak sakti yang melindunginya. Pada saat itu juga Wiro menjadi lebih kuat dan sangat tangguh.



Gambar 3. 26

Waktu : 01:53:46-01:54:02

A. Denotasi

Pada scene ini terdapat tanda yakni di akhir-akhir perkelahian antara Mahesa dan Wiro, Wiro terjatuh akibat serangan bertubi-tubi dari Mahesa. Sebenarnya tenaganya Wiro sudah habis, tetapi ia menunjukkan semangatnya lagi dengan cara memukulkan kapaknya ke tanah.

B. Konotasi

Tanda lainnya adalah kapak yang telah di pegang Wiro belum bisa membuat Mahesa Birawa kalah sepenuhnya. Ia malah sempat jatuh bangun melawan Mahesa walaupun menggunakan kapak sakti tersebut, akan tetapi ia tetap semangat dan tidak ingin kalah begitu saja, dengan kekuatan sepenuhnya ia bangkit dengan menghentakan kapak sakti tersebut ke tanah artinya ia benar-benar sudah sangat marah dengan keadaan yang ada dan ingin menghabisi Mahesa Birawa.



Gambar 3. 27

Waktu : 01:54:26-01:54:30

A. Denotasi

Di scene ini terlihat Wiro memegang kapak sakti dan mengarahkan kepada Mahesa Birawa tepat di lehernya. Ia memukul Mahesa sembari melompat. Ketika inilah Wiro menang melawan Mahesa. Akhirnya Mahesa tewas setelah menerima serangan dari Wiro.

B. Konotasi

Dengan kekuatan terakhirnya ia melompat sambil memegang kapak yang ada dan mengarahkan kapak tersebut, dengan semua kekuatan yang ia punya dan semua ilmu yang ia pegang ia menghabisi Mahesa dengan semua kejahatan yang telah Mahesa Birawa perbuat.



Gambar 3. 28

Waktu : 01:55:30-01:55:37

A. Denotasi

Pada scene ini terlihat Raja dan permaisurinya berterimakasih kepada Wiro Sableng setelah Wiro membanu menyelamatkan permaisurinya raja dari serangan Mahesa. Pada scene ini raja berdiri dihadapan Wiro dan berdampingan dengan permaisuri.

B. Konotasi

Dengan semua yang telah ia lakukan untuk memberantas kejahatan yang telah dibuat oleh Mahesa Birawa, Raja dan permaisurinya sangat berterimakasih kepada Wiro, peran Wiro Sableng sangat penting untuk memberantas kejahatan yang ada dan membantu Raja untuk menyelamatkan Permaisurinya. Hal ini menunjukkan jiwa penolong pada diri Wiro.

Berikut ini merupakan table yang dibuat peneliti untuk memudahkan peneliti dalam membedakan denotasi dan konotasi yang telah peneliti ambil yang terdapat pada scene-scene di dalam film Wiro Sableng.

Tabel 2. 4 Denotasi, Konotasi film Wiro Sableng

No.	Scene	Denotasi	Konotasi
1.	4	Wiro kecil dan gurunya sedang berlatih silat di dalam hutan.	Kuat, Tangguh
2.	9	Wiro yang diberikan kapak sakti dari gurunya dan kapak tersebut menancap di bebatuan dan Wiro berusaha untuk mengambilnya.	Kuat
3.	11	Kapak sakti tersebut resmi diberikan sepenuhnya kepada Wiro untuk memberantas kejahatan yang dilakukan oleh mantan anak buahnya bernama Mahesa Birawa.	Pemberani, Kuat
4.	13	Wiro Sableng yang telah di perintahkan gurunya untuk turun dari gunung dan mencari anak buahnya yang telah membuat kejahatan di luar.	Tangguh, Gagah
5.	16	Datang sekelompok orang-orang yang membuat kerusuhan di tempat makan tersebut dan juga langsung menyerang Wiro yang sedang makan.	Pemberani, Kuat

6.	26	Wiro dan teman-temannya berada di dalam hutan rimba yang gelap.	Pemimpin
7.	27	Wiro sedang diserang oleh 2 orang sekaligus tetapi mereka tidak dengan mudah untuk mengalahkan Wiro Sableng.	Kuat, Tangguh
8.	29	Wiro dan teman nya berhasil mendapatkan salah satu anak buah dari Mahesa Birawa.	Pemberani, Tegas
9.	32	Wiro dengan Mahesa tetapi wiro tanpa ditemani dengan kapaknya yang ia miliki.	Tangguh, Kuat
10.	32	Wiro dibuat lemah dan tak berdaya oleh Mahesa Birawa, pada saat itu juga ia menghajar habis-habisan Wiro Sableng dan ia mengingatkan kembali Wiro tentang keluarganya.	Amarah, Kuat
11.	32	Wiro berkali-kali dijatuhkan Mahesa walaupun ia tetap berdiri ia tetap dijatuhkan oleh mahesa.	Tangguh
12.	35	Wiro mengalami luka dalam yang cukup berat. Dan teman nya tetap membantu Wiro untuk menyembuhkan penyakitnya.	Kuat, Gagah
13.	36	Wiro dan teman-teman nya berada di dalam hutan dan ingin melanjutkan perjalan menuju keluar dari hutan tersebut.	Pemimpin, Pemberani
14.	42	Wiro berada di markas Mahesa Birawa dan mereka berdua terlibat perkelahian lagi.	Kuat, Pemberani

15.	42	Wiro dibuat tidak berdaya untuk melawan Mahesa Birawa, ia hampir putus asa akan tetapi datang kapak sakti pemberian dari gurunya.	Kuat, Tangguh, Amarah
16.	42	Wiro terjatuh akibat serangan bertubi-tubi dari Mahesa.	Amarah, Pemberani
17.	42	Wiro memegang kapak sakti dan mengarahkan kepada Mahesa Birawa tepat di lehernya.	Pemberani, Gagah
18.	44	Raja dan permaisurinya berterimakasih kepada Wiro Sableng	Dianggap penting



BAB IV

PEMBAHASAN

Pada bab 4 ini, peneliti lebih fokus untuk membahas mengenai hasil temuan analisis yang telah peneliti lakukan. Pada temuan analisis diatas terdapat beberapa tanda mengenai makna maskulinitas yang direpresentasikan oleh kedua film yang telah peneliti pilih sebagai objek penelitian, film yang di pilih peneliti adalah film *Sultan Agung* dan *Wiro Sableng*. Kedua film tersebut akan di pisahkan oleh peneliti di dalam pembahasan. Peneliti telah mengkaji beberapa tanda-tanda menggunakan konsep denotasi dan konotasi dari model Roland Barthes yang sudah dijabarkan pada bab sebelumnya.

Setelah itu peneliti akan membahas hasil temuan analisis dan mengaitkan hasil temuan dengan teori yang telah ditentukan oleh peneliti sendiri, tujuannya untuk mendapatkan makna yang sebenarnya dari semua tanda-tanda yang terdapat pada potongan-potongan scene yang terdapat pada kedua film tersebut.

Hasil temuan dari peneliti yang akan menjadi pembahasan serta untuk melihat sisi maskulinitas dari pemeran utama dalam film *Sultan Agung* dan *Wiro Sableng* antara lain, pemimpin, pemberani, kuat, tegas.

1. Pemimpin

Pemimpin adalah seseorang yang memiliki wewenang penuh terhadap kekuasaan di dalam suatu organisasi, mampu untuk mengkoordinasikan organisasi tersebut untuk mencapai sebuah tujuan. Pemimpin adalah salah satu anggota dari sebuah kelompok yang sangat memiliki peranan yang penting terhadap sebuah aktivitas kelompoknya, dan pandai dalam memainkan peranan tersebut dalam merumuskan hingga mencapai tujuan dari kelompok tersebut. Seorang pemimpin bersifat mempengaruhi anggota kelompoknya, pemimpin juga merupakan penyalur bagi pikiran ,tindakan , dan melaksanakan pekerjaan-pekerjaan. Semua hal tersebut mengartikan bahwa seorang pemimpin selalu meliputi sejumlah besar masalah kekuasaan (Kartini Kartono (2003:27).

Pemimpin termasuk kedalam tanda-tanda maskulinitas , dikarenakan pemimpin merupakan penguasa/orang tertinggi dari sebuah kelompok, dan ia mempunyai hak untuk mengatur dan melindungi kelompok tersebut.

Di dalam buku *Masculinities and Culture* beynon melakukan sebuah kajian. Di dalam buku tersebut tergambarkan sosok-sosok maskulin di dalam setiap dekade.

1) Maskulinitas sebelum tahun 1980

Maskulinitas kebanyakan merupakan sifat dari seorang laki-laki dengan bentuk tubuh dan perilakunya menunjukkan bahwa ialah seorang pemimpin khususnya untuk perempuan. Sebagai pemimpin dan penguasa di dalam sebuah keluarga laki-laki lah yang mampu untuk memimpin perempuan dan berani membuat keputusan di dalam keluarga itu dan juga terlihat sangat kebaikannya. Konsep maskulin yang seperti ini merupakan konsep maskulin tradisional di dalam kajian barat. Maskulinitas sangat menjunjung tinggi nilai-nilai antara lain yaitu, kekuatan, ketabahan, kendali, kemandirian, kepuasan diri, kekuasaan, kesetiakawanan laki-laki, aksi, dan kerja keras. Selain itu ada beberapa karakteristik yang dianggap paling rendah yaitu hubungan interpersonal, kehidupan domestik, komunikasi, kemampuan verbal, kelembutan, anak-anak dan perempuan. (Barker dalam Nasir, 2007:1).

Maka pemimpin merupakan tanda dari maskulinitas, termasuk pada potongan scene 31, 44, 45, 60 61, 73, 78, di dalam film *Sultan Agung*. Potongan-potongan scene tersebut menunjukkan tanda-tanda pemimpin dari pemeran utama film tersebut mulai dari memimpin pasukan keraton hingga memimpin istri dan anaknya. Pada film *Wiro Sableng* tanda-tanda pemimpin terlihat dari potongan scene 26 dan 36, pada scene ini terlihat pemeran utamanya memimpin jalan dari kelompok nya ketika di dalam hutan, ia memastikan bahwa kelompoknya aman-aman saja pada saat di dalam hutan.

2. Kuat/Tangguh

Kuat/Tangguh dalam maskulinitas sendiri yaitu seorang laki-laki yang memiliki kondisi fisik yang prima yang mampu menahan rasa sakit yang ia dapatkan di dalam kondisi apapun. Kuat juga tak hanya terlihat dari fisik seorang laki-laki akan tetapi sikap kuat juga tertanam di dalam hati seseorang.

Maskulinitas merupakan sebuah konsep yang hadir karena adanya konstruksi sosial terhadap laki-laki. Konsep maskulinitas ini menjelaskan bahwa laki-laki merupakan gender yang sangat lekat dengan kuat, ambisius, aktif, agresif, kekerasan dan logis. Konstruksi ini juga yang menyebabkan hal-hal seperti norma, kewajiban dan harapan dari keluar ketika seorang anak laki-laki lahir. Bila seorang laki-laki ingin menjadi laki-laki maka harus melakukan hal-hal yang telah berlaku tersebut, hal ini juga sudah diturunkan dari generasi ke generasi (Demartoto, 2010: 10).

Connell (2000) mendefinisikan maskulinitas sebagai bentuk praktik gender yang merupakan konstruk sosial, maskulinitas mengacu pada tubuh laki-laki secara langsung maupun simbolis yang bukan ditentukan oleh biologis laki-laki. Connell (2005) 14 mengungkapkan bahwa maskulinitas dipahami dalam arena reproduktif untuk menjelaskan bahwa tubuh bukanlah sesuatu yang tetap dan ditentukan secara biologis namun melewati suatu proses historis. Sifat maskulinitas lainnya yang telah dikemukakan oleh David Dan Brannon (dalam Demartoto, 2010) yaitu *Be a Sturdy Oak* (menjadi seseorang yang memiliki kekuatan): laki-laki membutuhkan rasionalitas, kekuatan dan kemandirian. Seorang laki-laki tidak menunjukkan kelemahannya, harus tetap bertindak santai dalam berbagai situasi dan tidak menunjukkan emosi.

Kuat merupakan tanda-tanda dari maskulinitas terlihat dari potongan scene 4 pada film Sultan Agung. Pemeran utama terlihat membantu dan melindungi seorang perempuan yang ingin diserang sekelompok orang. Sedangkan pada scene 4, 9, 11, 16, 27, 32, 35 dan 42, pada film Wiro Sableng pemeran utama banyak terlibat perkelahian dengan lawan-lawannya untuk mencari dan membalas kan perbuatan yang pernah lawannya lakukan kepada keluarga dari pemeran utama.

3. Pemberani

Maksud dari pemberani adalah seseorang yang berani akan adanya tantangan ataupun kesulitan sekalipun tantangan tersebut mempertaruhkan nyawa. Seseorang yang mempunyai sikap pemberani merupakan juga seseorang yang mempunyai rasa percaya diri yang sangat tinggi dalam menghadapi bahaya dan juga seorang pemberani tidak mudah untuk di gertak.

Maskulinitas bisa didefinisikan dari keberanian, kejantanan hingga keuletan untuk menantang bahaya, dan sifat itu pada umumnya terlihat pada tubuh laki-laki. Banyak sekali daya tarik dari laki-laki dari kejantanan, ketangkasan, keperkasaan hingga otot-otot yang dimiliki oleh laki-laki. Maskulinitas tidak menjadi identitas yang tetap dan juga maskulinitas tidak hanya menjadi konsep yang terbuka menurut jurnal (Kencana). Sifat maskulinitas lainnya yang telah dikemukakan oleh David dan Brannon (dalam Demartoto , 2010) adalah *Give em Hell* (menunjukkan keberanian), seorang laki-laki harus memiliki aura keberanian dan agresi walaupun rasa takut tersebut menginginkan sebaliknya dan juga seorang laki-laki harus mampu mengambil resiko.

Pemberani merupakan sikap maskulinitas terlihat pada film Sultan Agung pada potongan scene 4, 31 dan 73. Sisi pemberani pada film ini ketika pemeran utama melindungi perempuan

dan juga berani untuk menentang langsung pasukan batavia. Pada film *Wiro sableng* sikap ini terdapat pada potongan scene 11, 16, 29, 36 dan 42, sisi pemberani dari scene ini ketika pemeran utama mau mengambil resiko dan tantangan yang telah gurunya berikan kepadanya, dan juga ia tidak mundur saat terlibat di dalam suatu masalah yang bisa mencelakakan dirinya sendiri.

4. Kebapakan

Kebapakan merupakan sikap seorang laki-laki yang telah memiliki keluarga khususnya yang telah memiliki seorang istri dan anak. Sikap kebapakan dari seorang laki-laki natural muncul ketika akan menasehati anak dan istrinya dan juga sikap kebapakan dari seorang laki-laki untuk menegur apabila istri dan anak melakukan kesalahan.

Dari masa ke masa maskulinitas memiliki perkembangan. Sesuai dengan perkembangannya dari masa ke masa, media pun kerap mencitrakan maskulinitas tersebut. Artikel yang berjudul konsep Maskulinitas dari Jaman Ke Jaman Dan Citranya Dalam Media yang di tulis oleh Argyo Demartoto pada tahun 2010. Penulis artikel menjelaskan bahwa maskulinitas merupakan sebuah konstruksi yang dibuat oleh kebudayaan untuk mengarahkan masyarakat untuk menjadi sesuatu yang di miliki masyarakat, dapat diperlakukan sesuai kemauan masyarakat itu sendiri. (Demartoto, 2010, h. 10). Di dalam artikel itu juga menjelaskan juga bahwa sebelum tahun 1980an, media mencitrakan maskulinitas sebagai sosok yang pekerja, terlihat sangat bapak dan menjadi penguasa di dalam rumah. Konsep maskulinitas yang seperti ini dianggap sebagai maskulinitas tradisional dalam pandangan barat.

Laki-laki juga mempunyai sifat alamiahnya seperti halnya perempuan sebagai makhluk yang mempunyai rasa perhatian. Tak hanya perempuan laki-laki juga mempunyai kelembutan sebagai seorang bapak, contoh, untuk mengurus anak. Keinginan dari seorang laki-laki untuk mendukung gerakan perempuan juga melibatkan peran penuh laki-laki dalam arena domestik. Biasanya kelompok-kelompok yang seperti ini berasal dari kelas menengah, berpendidikan baik dan intelek (beynon, 2002:3). Maskulin merupakan laki-laki yang terlihat sangat “kebapakan”, sebagai penguasa dalam keluarga, dan sosok yang mampu memimpin perempuan serta membuat keputusan yang utama Beynon (2007).

Maka dari itu kebapakan termasuk dalam sikap maskulinitas, dikarenakan pada potongan scene 44 pada film *Sultan Agung*. Pada potongan scene di dalam film ini pemeran utama sedang menasehati anaknya dan memberikan janji bahwa kelak ketika anaknya sudah dewasa ia berjanji tidak akan ada lagi peperangan seperti ini lagi.

5. Berpengaruh penting/Dianggap penting

Maksud dari berpengaruh penting adalah seseorang yang berada di dalam suatu kelompok dan mempunyai peranan penting di dalam kelompok tersebut. Sehingga apapun yang dilakukannya dan saran/nasihatnya akan sangat di dengar dan berpengaruh atau pun berdampak bagi kelompok itu sendiri.

Dalam (Demartoto, 2010) telah mengemukakan sifat maskulinitas yaitu, Be a big wheel (menjadi tokoh atau seseorang yang penting) maskulinitas seseorang dapat diukur dari kesuksesan, pengaguman dari orang lain dan juga kekuasaan. Serta seseorang harus memiliki ketenaran, kekayaan dan status yang sangat “lelaki”.

Berpengaruh penting/dianggap penting merupakan sifat maskulinitas, dikarenakan pada potongan scene 5 dan 26 pada film Sultan Agung terlihat jelas bahwa pemeran utama merupakan sosok yang penting mulai dari gurunya memberikan pertanyaan dan dengan sabar ia menunggu jawaban dari pemeran utama tersebut dan gurunya membacakan surat wasiat yang berisi bahwa ialah orang yang pantas untuk memegang keraton.

6. Gagah

Gagah sendiri memiliki makna akan gesture tubuh yaitu seorang laki-laki yang memiliki tubuh yang perkasa, tegap dan percaya diri serta sangat mencerminkan sebagaimana seorang laki-laki yang masih sangat bertenaga. Seorang laki-laki sejati pantang sekali untuk menangis, harus kuat, pemberani, tegar, berotot serta garang. Kemampuan dari laki-laki hebat adalah yang mampu untuk menaklukkan banyak hati perempuan dan terdapat juga pendapat lain bahwa laki-laki akan sangat terlihat maskulin apabila laki-laki tersebut merokok, minum-minuman beralkohol, melakukan kekerasan dan tak lupa bahwa laki-laki harus menjadi pelindung.

Gagah dalam potongan scene 13 dan 35 di film Wiro Sableng pemeran utama berdiri tegap dengan maksud siap untuk melaksanakan perintah gurunya dan siap untuk menantang segala resiko yang ada. Di dalam kehidupan sosial, seorang laki-laki yang terlihat tidak maskulin atau laki-laki yang dianggap gagal menjadi maskulin adalah seorang laki-laki yang mempunyai penampilan lemah, mudah menggunakan perasaan ataupun emosional. Kondisi yang seperti itu merupakan suatu ancaman utama terhadap percaya diri pada laki-laki (Barker, 2007:1).

Maka dari itu gagah termasuk kedalam sisi maskulinitas, seperti yang telah dikatakan David dan Brannon (dalam Demartoto , 2010) No Sissy Stuff bahwa apapun yang berbau dan berkaitan dengan hal-hal feminim dilarang, seorang laki-laki sejati harus menghindari perilaku atau karakteristik yang berkaitan dengan perempuan.

7. Amarah

Amarah dapat diartikan emosi diri seseorang yang meluap dan tak terbandung lagi sehingga muncul kemarahan dari diri seseorang tersebut. Amarah biasa muncul ketika seseorang telah membuat suatu rencana akan tetapi malah ingin di gagalkan oleh kelompoknya sendiri. Sikap amarah juga dimiliki oleh setiap manusia, akan tetapi sikap amarah manusia berbeda-beda, ada yang memiliki sikap amarah yang sangat tinggi dan ada juga yang dapat dikontrol oleh diri sendiri.

Seorang laki-laki akan merepresentasikan dengan caranya apabila adanya kemakuan terhadap suatu aturan main sosial tradisional dan seorang laki-laki akan mengandalkan dirinya sendiri untuk melindungi dan menyelamatkan dirinya serta bangsanya. Sebuah keyakinan laki-laki bahwa dunia sudah banyak mengalami kebusukan. Keyakinan ini dilakukan laki-laki serta merta hanya untuk bertahan hidup, terlalu obsesif akan kekhawatiran akan membuat kehancuran yang besar. (Rutherford, 2014)

Dalam potongan scene 45 pada film Sultan Agung pemeran utam terlihat mencekik paman nya dan ini menunjukkan sikap amarah dikarenakan paman nya berusaha untuk menggagalkan rencana yang sudah dibuat oleh nya. Dan pada scene 61 dalam film Sultan Agung seorang wanita bernama lembayung mendatangi kediaman Rangsang dan menyampaikan sebuah pesan, terlihat pemeran utama menunjukkan sikap amarah kepada wanita tersebut dikarenakan pesan yang ia sampaikan adalah meminta kepada pemeran utama untuk menghentikan peperangan yang ia rencanakan.

Dalam potongan scene 32 pada film Wiro Sableng, pemeran utama tampak kewalahan untuk mengalahkan lawan hingga ia terjatuh dan tak berdaya, kemudian pemeran utama menunjukkan sikap amarah dikarenakan pembunuh orang tuanya itu adalah lawan nya itu sendiri, sehingga ia langsung berdiri tegak dan langsung menghajar lawan nya tersebut. Dan pada scene 42 dalam film Wiro Sableng ia terjatuh berkali-kali dan menunjukkan sikap amarahnya kemudian datang kapak sakti miliknya sehingga membuatnya sangat kuat dan mengalahkan lawan nya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sasaran akhir dari penelitian ini adalah menjawab permasalahan penelitian serta tujuan penelitian yaitu menjelaskan sisi maskulinitas pada pemeran utama dalam film Sultan Agung dan Wiro Sableng. Maka dari itu, berdasarkan hasil analisis data menggunakan konsep semiotika model Roland Barthes maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa terdapat sisi maskulinitas yang dimiliki pemeran utama dalam film Sultan Agung dan Wiro Sableng.

Sisi maskulinitas di dalam film Sultan Agung yang ditunjukkan oleh pemeran utama film tersebut seperti, pemimpin, kuat/tangguh, pemberani, kebabakan, ingin dianggap penting/dianggap penting, amarah dan tegas. Sisi maskulinitas yang ditunjukkan oleh pemeran utamanya yaitu sosok pemimpin yang sangat penting keberadanya, sosok yang tidak takut siapapun lawannya, pelindung akan rakyatnya. Kemudian sisi maskulinitas di dalam film Wiro Sableng yang ditunjukkan oleh pemeran utamanya seperti, gagah, pemberani, pemimpin, kuat/tangguh, dianggap penting dan amarah. Maskulinitas yang ditunjukkan oleh pemeran utamanya yaitu memiliki rasa kepercayaan diri yang sangat tinggi, tidak ingin kalah, sosok yang menjadi pelindung dari teman-temannya.

Untuk sisi maskulinitas yang paling kuat diantara kedua film tersebut adalah film Sultan Agung dikarenakan film tersebut sangat kuat dengan konsep maskulinitas Beynon didalam buku *Masculinities and Culture* Beynon. Film Sultan Agung menunjukkan bahwa film tersebut masuk dalam kelompok maskulinitas sebelum tahun 1980, dikarenakan Sultan Agung yang memimpin banyak orang serta memimpin keraton, dan itu merupakan tanggung jawab yang sangat besar.

B. Keterbatasan Peneliti

Pada penelitian ini peneliti memiliki keterbatasan dalam mengerjakan penelitian, diantaranya peneliti merasa kesulitan dalam mencari referensi skripsi ataupun jurnal yang membahas film-film lama. Objek pada penelitian ini termasuk dalam kategori film lama yang diangkat kembali untuk dipertontonkan dilayar lebar Indonesia. Kemudian Peneliti pun

merasakan kesulitan dalam menentukan sikap maskulinitas yang dimiliki pemeran utama dalam film tersebut, kemudian referensi dari peneliti yang tidak banyak menjadi keterbatasan dari peneliti.

C. Saran

Saran kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti film yang berhubungan dengan maskulinitas antara lain yaitu :

1. Film yang ingin dijadikan sebuah objek penelitian harus sebuah film yang memang kuat akan apa yang ingin dijadikan pembahasan.
2. Maskulinitas tidak hanya terdapat pada film, namun juga bisa didapatkan di acara Televisi, Instagram, Youtube, ataupun media sosial lainnya.
3. Jika ingin meneliti sebuah film, sebaiknya melihat film-film yang memang sejenis kemudian baru menentukan film mana yang ingin dijadikan objek penelitian.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro. (2007). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar (Edisi Revisi)*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Beynon, John. (2002). *Masculinities and Culture*. Buckingham : University Press.
- Cangara, H. (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali pers, cet.12.
- Connell, R. W. 2002. *Gender : Short Introductions*. New Jersey: John Willey & Sons.
- Demartoro, A. (2010). *Konsep Maskulinitas Dari Jaman ke Jaman dan Citranya dalam Media*.
- Effendy, Onong Uchajana. 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- FEBRIYANTI. (2011). REPRESENTASI MASKULINITAS DALAM IKLAN PRODUK. *Jurnal Skripsi*.
- Hall, S. (2003). *Representation cultural representation and signifying practices*. London: Sage publication.
- Jahid Syaifullah, S. M. (2017). Representasi kuasa maskulinitas dalam iklan rokok gudang garam internasional pria punya selera di media iklan luar ruang di solo raya. *Jurnal skripsi*. Girsan, R. C. (t.thn.). Maskulinitas Dalam Iklan Televisi. *Jurnal Skripsi*.
- Kencana, F. (t.thn.). Isi skripsi maskulinitas dalam film the god father. *Jurnal skripsi*.
- Latif, N. (2018). Representasi Ikhlas Dalam Film. *Jurnal Skripsi*.
- Mambor, V. c. (2000). *Satu abad gambar idoep di indonesia*. Jakarta: Sinemtek indonesia.
- Mcquail, D. (1997). *teori komunikasi massa suatu pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Ningtyas, V. A. (2017). Representasi Maskulinitas Boyband Video Klip. *Jurnal Skripsi*.
- Pondaag, A. F. (2013). ANALISIS SEMIOTIKA IKLAN A MILD GO AHEAD. *Jurnal Skripsi*.
- Sumarno, M. (1995). *Suatu sketsa perfilman indonesia*. Jakarta: Lembaga studi film bekerjasama dengan pimpinan pusat pemuda panca marga.
- Rutherford, J. (2014). *Male Order: Menguak Maskulinitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- S, S. (2017). REPRESENTASI MASKULINITAS DALAM FILM TALAK 3 . *Jurnal Skripsi*.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Vera, Nawiro. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor. Ghalia Indonesia
- Vigorito Anthony J., & Curry, Timothy J., 1999, *Marketing Masculinity: Gender Identity and Popular Magazines*, *Journal of Research*, July, 1998.

